

**FESTIVAL LONGSER SEBAGAI
STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA
OLEH KOMUNITAS TONEEL BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Disusun oleh:

HAFIZHA ISTIQOMAH

NIM 213233078

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Neneng Yanti Khozanatu Lahan, S. Ag.,
M.Hum., Ph.D.
NUPTK 5645755656237092

Pembimbing Pendamping



Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 8546750651130102

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP 197201252006041001

FESTIVAL LONGSER SEBAGAI STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA
OLEH KOMUNITAS TONEEL BANDUNG

Disusun Oleh:
HAFIZHA ISTIQOMAH
213233078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
pada tanggal 17 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sen., M.S.n NUPTK 883874364230102
Sekretaris	Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum NUPTK 9034744645230103
Anggota	Nengeng Yanti Khozanati L, S.Ag., M.Hum., Ph.D NUPTK 5645755656237892

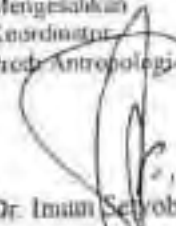


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Bandung, 17 Desember 2025



Mengesahkan
Koordinator
Prodi Antropologi Budaya



Dr. Iman Setyobudi, S.Sos., M.Hum
NIP 197201252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Festival Longser Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya oleh Komunitas Toneel Bandung" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 20 Desember 2025
Yang Membuat Pernyataan



Hafizha Istiqomah
213233078

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Festival Longser Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya oleh Komunitas Toneel Bandung". Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pemertahanan atau revitalisasi budaya yang dilakukan oleh Komunitas Toneel Bandung dalam pemertahanan budaya, simbol dan makna Festival Longser pada Komunitas Toneel Bandung, dan apa saja unsur-unsur strategi pada Festival Longser tersebut. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak yang sangat berarti. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya tulis ini di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu Antropologi Budaya, khususnya dalam kajian strategi pemertahanan budaya serta memahami simbol dan makna pada kajian seni tradisi.

Bandung, 20 Desember 2025

Penulis



Hafza Istiqomah
2132330

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpah berkah, kesehatan, baik berupa fisik maupun akal pikiran, serta diberi kelancaran selama proses penyusunan sehingga mampu menyelesaikan skripsi berjudul "Festival Longser Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Oleh Komunitas Toneel Bandung". Selain itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tulus dan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Surakati dan Ibu Hj. Sulastri, orang tua tercinta, atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral dan materiil, serta kepercayaan yang tidak pernah putus selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Segala pengorbanan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi landasan utama bagi penulis dalam melalui setiap proses dengan penuh keyakinan.
2. Malaikat kecil saya, adik tersayang Rihaddatun Najib yang menjadi pengingat dan penyemangat penulis jika hamper menyerah.
3. Dr. Retno Dwimarwati, S. Sen, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
4. Dr. Cahya Hedy, S. Sen., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
5. Dr. Imam Setyobudi, S. Sos., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
6. Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, S.Ag., M.Hum., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktunya memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran, serta memberikan solusi yang berarti dalam proses pengerjaan tugas akhir dengan baik hingga selesai.
7. Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan tugas akhir, memberikan saran, masukan, serta solusi dengan baik hingga selesai.
8. Rufus Goang Swaradesy, S.FIL., M.Phil. selaku wali Dosen yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam proses kuliah sampai pengerjaan tugas akhir hingga selesai.
9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung atas didikan dan bimbingan selama penulis melaksanakan studi
10. Komunitas Toneel Bandung yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Puji Koswara, selaku Ketua Komunitas, atas sambutan hangat dan kerja sama yang luar biasa selama proses penelitian berlangsung.
11. Deska Ramadhan, Liska Rahmawati, Pina Munawaroh, Farhan Baihaqi selaku

narasumber utama dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kesediaan, keterbukaan, dan pengalaman berharga yang telah dibagikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota Komunitas Toneel Bandung yang telah mendukung dan turut serta dalam penelitian ini.

12. Rawayan Mahasiswa Program Etnostudi (RAMPEES), yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan organisasi penulis selama masa kuliah. Terima kasih atas pengalaman belajar bersama yang penuh makna.
13. Rekan-rekan mahasiswa Antropologi Budaya angkatan 2021, atas semangat, kebersamaan, dan saling dukung selama menempuh perjalanan akademik. Kebersamaan ini menjadi bagian penting dari pengalaman perkuliahan yang tidak terlupakan.
14. Difany Lusiyanto dan Selmabelle Garluisya sahabat terdekat yang telah menjadi sumber dukungan, semangat, dan tempat berbagi selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kehadiran dan perhatian yang tulus yang sangat berarti bagi penulis.
15. Dita, Lia, Ratih, Whiya teman seperantauan yang telah mau meluangkan waktu dan mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalani kehidupan di perantauan ini. Terimakasih atas waktu dan kesediaan serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
16. Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada Egi Andhika selaku orang terkasih, atas segala dukungan, kesabaran, dan pengertian yang diberikan selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Kehadiran dan semangat yang selalu diberikan telah menjadi kekuatan penting dalam melewati proses ini.
17. Terakhir, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada diri sendiri karena sudah mau terus berjuang dan melangkah lebih maju yang pada akhirnya ada dititik ini.

ABSTRAK

Seni pertunjukan Longser sebagai teater rakyat Sunda mengalami penurunan eksistensi akibat modernisasi, perubahan selera masyarakat, dan berkurangnya ruang pertunjukan. Kondisi ini mendorong Komunitas Toneel Bandung menyelenggarakan Festival Longser sebagai strategi pemertahanan dan revitalisasi budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis Festival Longser melalui perspektif teori revitalisasi budaya Anthony F. C. Wallace dan teori simbolik Clifford Geertz. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Longser memenuhi tahapan revitalisasi budaya Wallace, mulai dari krisis budaya hingga rutinisasi sebagai agenda budaya berkelanjutan. Dalam perspektif Geertz, Festival Longser dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan identitas, nilai moral, dan memori kolektif masyarakat Sunda, dengan pelajar sebagai simbol regenerasi budaya. Festival Longser berfungsi sebagai ruang pertunjukan sekaligus medium pendidikan kultural dan penguatan ketahanan budaya.

Kata kunci: Longser, Festival Budaya, Revitalisasi Budaya, Simbol dan Makna, Komunitas Toneel Bandung.

ABSTRACT

Longser, a traditional Sundanese folk theater, has experienced a decline in its existence due to modernization, shifting public tastes, and the loss of performance spaces. This condition encouraged the Toneel Bandung Community to organize the Longser Festival as a strategy for cultural preservation and revitalization. This study analyzes the Longser Festival through Anthony F. C. Wallace's theory of cultural revitalization and Clifford Geertz's symbolic interpretive approach. Using qualitative methods—namely in-depth interviews, observation, and documentation—the findings show that the festival fulfills Wallace's stages of revitalization, from cultural crisis to routinization. From Geertz's perspective, the festival functions as a system of symbols representing Sundanese identity, moral values, and collective memory, with students symbolizing cultural regeneration. Thus, the Longser Festival serves not only as a performance space but also as a medium for cultural education, identity reinforcement, and cultural resilience amid globalization and modernization.

Keywords: Longser, Cultural Festival, Cultural Revitalization, Symbol and Meaning, Toneel Bandung Community.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAH.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktik.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pemertahanan Budaya	8
2.2 Longser.....	9
2.2.1 Definisi dan Karakteristik Longser	10
2.2.2 Fungsi Sosial dan Budaya	11

2.2.3	Tantangan dalam Pelestarian Longser.....	11
2.3	Landasan Teori	12
2.4	Kerangka Pemikiran	15
BAB III METODE PENELITIAN.....		19
3.1	Metode Penelitian	19
3.2	Penentuan Lokasi Penelitian	19
3.3	Sumber Data	20
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5	Teknik Analisis Data	22
3.6	Sistematika Penulisan	23
BAB IV		25
STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA DALAM FESTIVAL OLEH KOMUNITAS TONEEL BANDUNG		25
4.1	Sejarah Longser	25
4.2	Struktur Pertunjukan Longser	30
4.3	Sejarah Komunitas Toneel dan Perkembangannya.....	33
4.3.1	Struktur Organisasi.....	35
4.3.2	Festival Longser Ke-X 2025	49
4.4	Festival Longser dalam Perspektif Teori Revitalisasi Budaya (Wallace) 57	
4.4.1	Tahap <i>Steady State</i> Sebelum Krisis.....	57
4.4.2	Tahap <i>Individual Stress</i> (Keresahan Seniman & Komunitas) dan Tahap <i>Cultural Distortion</i> (Mulai Terjadi Ketimpangan Budaya).....	58
4.4.3	Tahap <i>Mazeway Reformulation</i> (Perumusan Visi Baru Longser).....	59
4.4.4	Tahap <i>Communication</i> (Penyebaran Gagasan Revitalisasi).....	62
4.4.5	Tahap <i>Organization</i> (Pembentukan Struktur Pendukung).....	63
4.4.6	Tahap <i>Adaptation</i> (Penyesuaian Bentuk Longser).....	63

4.4.7 Tahap <i>Cultural Transformation</i> (Perubahan Budaya yang Terlihat)..	65
4.4.8 Tahap <i>Routinization</i> (Longser Menjadi Rutinitas Baru)	65
4.5 Simbol dan Makna pada Longser Komunitas Toneel Bandung (Clifford Geertz)	68
4.6 Unsur-unsur Yang Berubah dan Yang Dipertahankan	74
BAB V.....	79
SIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Simpulan.....	79
5.1.1 Implikasi Penelitian	79
5.2 Saran Penelitian	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 4. 2 Pertunjukan tari oleh Komunitas Toneel pada Festival Longser X ..	31
Gambar 4. 3 Pertunjukan longser pada Festival Longser X.....	32
Gambar 4. 4 Ketua komunitas Puji Koswara memberikan arahan sebelum acara.	37
Gambar 4. 5 Bagan struktur organisasi Komunitas Toneel	39
Gambar 4. 6 Panitia Festival Longser X.....	49
Gambar 4. 7 UMKM pada Festival Longser X.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Struktur organisasi Komunitas Toneel.....	36
Tabel 4. 2 Tabel Tokoh dalam Naskah Di Balik Indonesia Raya.....	48
Tabel 4. 3 Festival Longser tahun 2004-2025.....	50
Tabel 4. 4 Peserta Festival Longser X	52
Tabel 4. 5 Tabel data pemenang peserta Festival Longser X	54
Tabel 4. 6 Nagaya dan perannya.....	56
Tabel 4. 7 Unsur yang berubah dan unsur yang dipertahankan	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, refleksi kehidupan sehari-hari, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seni teater atau drama memiliki lapangan kesenian yang sudah mencakup keseluruhan seni, seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985: 381) "... lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari yang semua terintegrasi menjadi satu kebulatan". Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki peran tersebut adalah Longser, sebuah seni teater rakyat khas Sunda yang sarat dengan pesan moral dan kritik sosial. Longser mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Sunda, mulai dari tatanan sosial, nilai-nilai budaya, hingga problematika kehidupan sehari-hari.

Menurut Soepandi (1994), longser adalah seni sandiwara rakyat yang menampilkan tarian-tarian berpasangan serta memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi langsung dengan para penari. Secara etimologis, longser berasal dari kata *melong* (memandang) dan *ser-seran* (hasrat atau gairah), yang menggambarkan esensi pertunjukan ini sebagai refleksi kehidupan masyarakat melalui paduan antara lawakan (*bodoran*), tarian, musik, dan dialog berbahasa Sunda.

Longser merupakan genre teater tradisi Jawa Barat yang sudah ada sejak tahun 1915, diteretas dua seniman Bandung Aleh dan Karna-- yang pada perkembangan selanjutnya dipopulerkan oleh Bang Tilil dan Ateng Jafar. Longser tumbuh subur pada periode 1940-1943 sebelum Jepang datang ke tanah air, bahkan menurut Ateng Jafar (alm) kelompok Longser saat itu mencapai 52 kelompok.¹

Namun, kelompok teater Longser saat ini tidak ada database nasional yang secara spesifik mencatat "komunitas Longser aktif" di setiap provinsi atau kabupaten, karena komunitas longser bersifat informal atau temporer (khusus festival).

Jadi jika harus menaksir, sekarang kemungkinan ada puluhan komunitas longser yang masih aktif (termasuk yang sekolah/remaja, sanggar, komunitas lokal). Tapi bukan ratusan yang terdokumentasi secara resmi. Juga fokus laporan biasanya hanya pada event besar atau komunitas terkenal saja. Beberapa contoh kelompok penggiat teater longser yang masih aktif di Bandung ada Grup Pancawarna, longser antar Pulo, Bandung MOI, longser injuk, longser Sawarna yang masih aktif di stasiun TV lokal, dan Komunitas Toneel.

Komunitas Toneel Bandung berdiri sejak tahun 2003. Beralamat di Jalan Batu Api, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, seni pertunjukan tradisional seperti longser menghadapi tantangan besar. Modernisasi telah mengubah preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih tertarik pada hiburan instan dan budaya populer. Akibatnya, longser mulai kehilangan tempatnya di

¹ <https://seni.co.id/agenda/longser-sebagai-warisan-budaya-takbenda-jawa-barat-tingkatkan-kecerdasan-majemuk/>

tengah masyarakat, dianggap kuno, dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis dalam pelestarian kesenian tradisional yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan berkurangnya minat masyarakat, tetapi juga dominasi budaya global yang menggeser posisi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh beberapa komunitas seni yang ada di Jawa Barat. Salah satunya adalah Komunitas Toneel Bandung. Sebagai komunitas yang berbasis di Bandung—kota yang dikenal sebagai pusat dinamika seni dan budaya modern—Komunitas Toneel Bandung berperan aktif dalam menjaga eksistensi longser melalui inovasi dan adaptasi tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Sejak tahun 2004, komunitas ini rutin menyelenggarakan Festival Longser setiap dua tahun sekali sebagai strategi untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap kesenian ini. Festival Longser tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga ruang edukasi dan partisipasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya Sunda. Tahun ini, festival tersebut akan memasuki edisi ke-X, menandai dua dekade upaya berkelanjutan dalam melestarikan longser di tengah arus modernisasi.

Pada perkembangannya telah ada sejumlah penelitian yang membahas mengenai longser, yang pertama yaitu “Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan Longser dan Peranannya di Kabupaten Bandung” oleh Apriliani Hardiyanto Hariyono (2016). Artikel ini membahas kontribusi Ateng Japar dalam

pengembangan seni pertunjukan longser di Kabupaten Bandung. Fokus utamanya adalah dinamika perkembangan seni longser selama periode 1975-2002 di bawah kiprah Ateng Japar. Tulisan ini menjadi sumber referensi utama, terutama dalam menyoroti peran dan pengaruh Ateng Japar dalam seni pertunjukan tersebut.

Penelitian lainnya adalah “Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Rakyat Longser “Mundinglaya Dikusumah” dalam Melestarikan Budaya Jawa Barat” oleh Kharisma Yudhistira, dkk (2018). Penelitian ini fokus mendeskripsikan mengenai Studi Etnografi Komunikasi tentang Drama Cerita Rakyat Mundinglaya Dikusumah pada Festival Pertunjukan Rakyat yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di Palembang. Penelitian ini menjadi informasi penting untuk mengetahui penggunaan pertunjukan rakyat Longser “Mundinglaya Dikusumah” dalam melestarikan budaya Jawa Barat.

Kemudian pada tahun 2019, penelitian mengenai “Sistem Pewarisan Budaya pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung” oleh Muharam Arif Billah (2019). Penelitian ini membahas hasil pola pewarisan budaya dari Ateng Japar sebagai pendiri grup Pancarwarna kepada para penerusnya. Proses pewarisan kesenian ini dilakukan menggunakan konsep enkulturasi dan sosialisasi. Ada beberapa aspek yang berubah dari proses pewarisan kesenian longser Pancawarna, yaitu bentuk atau struktur pertunjukannya. Penelitian ini menjadi informasi penting bagi penulis untuk mengetahui bagaimana sistem pewarisan budaya oleh Ateng Japar dalam pelestarian teater longser.

Meskipun jumlah penelitian mengenai longser masih terbatas— baru terdapat beberapa kajian yang membahasnya dari perspektif sejarah, pola komunikasi, pewarisan budaya, hingga aspek teknis pertunjukan—kajian mengenai strategi ketahanan budaya melalui Festival Longser Komunitas Toneel Bandung masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis peran festival ini sebagai strategi ketahanan budaya Sunda di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda yang terkandung dalam longser tetap terjaga atau mengalami transformasi seiring perkembangan zaman.

Upaya pelestarian longser melalui Festival Longser ini menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks strategi pemertahanan budaya di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Komunitas Toneel Bandung memanfaatkan festival ini sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana longser mengalami transformasi dalam menghadapi perubahan zaman, baik dari segi bentuk pertunjukan, pola komunikasi budaya, maupun sistem pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Festival Longser Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Oleh Komunitas Toneel Bandung”, dengan harapan adanya penelitian ini dapat mengetahui dan menggambarkan secara luas terkait tujuan dan efektifitas Festival Longser di Komunitas Toneel Bandung dalam mempertahankan budaya Sunda.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sejarahnya, longser berkembang pesat pada awal hingga pertengahan abad ke-20 dan menjadi hiburan populer di kalangan masyarakat Jawa Barat, terutama di wilayah pedesaan. Namun, seiring masuknya arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat, *longser* mulai mengalami penurunan popularitas.

Penelitian ini dibatasi pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Strategi pemertahanan budaya apa saja yang dilakukan oleh Komunitas Toneel Bandung melalui Festival Longser tersebut?
- 2) Simbol dan makna apa saja yang ada pada Longser Komunitas Toneel Bandung?
- 3) Unsur budaya apa saja yang masih dipertahankan dan mengalami perubahan pada Festival Longser?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan strategi pemertahanan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Toneel Bandung.
- 2) Untuk menjelaskan symbol dan makna pada Longser Komunitas Toneel Bandung.
- 3) Untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang dipertahankan dan mengalami perubahan oleh Komunitas Toneel melalui Festival Longser.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi kajian seni dan budaya, khususnya dalam memahami strategi Komunitas Toneel Bandung dalam mempertahankan budaya melalui penyelenggaraan Festival Longser. Dalam bidang antropologi, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian mengenai dinamika budaya lokal, proses pewarisan tradisi, serta bentuk ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan arus globalisasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya terkait seni pertunjukan tradisional dan antropologi budaya di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah, penggiat seni, dan organisasi budaya dalam upaya memperkuat identitas budaya lokal melalui seni pertunjukan, serta menjadikannya sebagai daya tarik budaya dan pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menyajikan sebuah kajian yang terkait dengan judul penelitian yaitu Festival Longser Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya oleh Komunitas Toneel Bandung, yang memunculkan sejumlah variabel penelitian. Berikut sejumlah tinjauan terkait konsep yang relevan dalam penelitian ini.

2.1 Pemertahanan Budaya

Menurut Ismadi Kartawinata (2014), ketahanan budaya adalah proses mewujudkan kesadaran kolektif yang dibangun dalam suatu masyarakat untuk memperkuat, menyerap dan beradaptasi terhadap berbagai pengaruh budaya lain melalui proses pembelajaran budaya, artinya enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi berdasarkan pengalaman sejarah yang sama.

Nilai-nilai ini secara tidak sadar memandu tindakan anggota masyarakat ke arah tertentu yang menyatukan anggota masyarakat yang berbeda. Kekuatan pemersatu ini disebut representasi kolektif. Pemertahanan budaya mengacu pada kekuatan dan ketahanan suatu bangsa untuk melindungi budayanya sendiri, termasuk budaya lokal, dari pengaruh budaya asing yang dapat membahayakan atau mengancam kelangsungan hidup bangsa. Pemertahanan budaya berkaitan erat dengan internalisasi atau proses transformasi nilai-nilai yang telah teruji pada zamannya dan prospektus yang diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bekal membangun dirinya dan

bersama-sama dengan sesamanya membangun masyarakat dan bangsa (Hoebel, 1958). Munawaroh (2013) juga mengutarakan bahwa konsepsi pemertahanan budaya merujuk pada kemampuan budaya lokal dalam merespon hegemoni kebudayaan asing. Budaya asing dapat menciptakan ketegangan dan guncangan serta membuat budaya kita sendiri rentan. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur daerah dan nasional harus diinternalisasikan agar generasi mendatang memiliki kesadaran dan kemampuan memilihnya.

2.2 Longser

Longser merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat. Menurut Soepandi (1994), longser adalah seni sandiwara rakyat yang menampilkan tarian-tarian berpasangan serta memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi langsung dengan para penari. Kesenian ini dikenal karena memadukan unsur drama, tari, musik, dan lawakan, menjadikannya pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat makna budaya. Pementasan longser biasanya dilakukan di tengah masyarakat secara terbuka, dengan interaksi langsung antara pemain dan penonton, serta dialog yang banyak bersifat improvisasional (P2K Stekom, n.d.).²

Menurut laman 123dok(n.d.)³, longser merupakan bentuk kesenian kompleks yang mengintegrasikan elemen hiburan dan kritik sosial dalam satu pertunjukan yang cair dan komunikatif. Dalam konteks modern,

² <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Longser/> (Diakses pada tanggal 15 November 2025)

³ <https://123dok.com/document/q019k4vz-s-sej-chapter.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2025)

longser tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial, pendidikan, dan refleksi budaya yang mendalam. Kehadirannya di tengah masyarakat menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda, sehingga warisan budaya ini tetap hidup dan relevan.

2.2.1 Definisi dan Karakteristik Longser

Longser dikenal dengan struktur pertunjukan yang melibatkan dialog interaktif antara aktor dan penonton. Menurut Soemantri (2016), keunikan longser terletak pada kemampuannya untuk mengadaptasi cerita lokal yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat saat ini. Longser sebenarnya merupakan kelanjutan dari Lengger dengan perbaikan dan perkembangan, lebih halus, lebih ditingkatkan mutunya (A Kasim Achmad, 2006:141).

Menurut Achad (2006:141) pertunjukan Longser dapat dilakukan di mana saja, di halaman rumah, dilapangan terbuka, perlengkapan yang diperlukan seadanya, serta tidak juga menggunakan “dekorasi”. Pementasan ini biasanya dilakukan dalam bentuk arena, di mana penonton berlingkar mengelilingi “tempat bermain” atau dalam bentuk tapal-kuda.

Teater ini sering kali menyertakan elemen improvisasi, yang memungkinkan aktor untuk berinteraksi langsung dengan penonton, menciptakan suasana yang lebih akrab dan menggugah. Dalam setiap pertunjukannya, teater longser juga mencerminkan dinamika sosial yang ada, menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat dengan cara yang

humoris namun tetap mendidik. Dengan demikian, longser menjadi medium yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2.2.2 Fungsi Sosial dan Budaya

Longser tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial. Melalui humor dan satire, longser mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu yang relevan, seperti ketidakadilan sosial, korupsi, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat agar mereka dapat berpikir kritis tentang keadaan sekeliling mereka. Dalam penelitian oleh Sari (2018), dijelaskan bahwa longser mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, longser berperan sebagai cermin bagi masyarakat, menggugah kesadaran kolektif dan mendorong perubahan positif.

2.2.3 Tantangan dalam Pelestarian Longser

Dalam era globalisasi, longser menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh budaya pop dan perubahan minat generasi muda. Penelitian oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa untuk mempertahankan eksistensi longser, diperlukan inovasi dalam konten dan bentuk pertunjukan. Misalnya, integrasi teknologi multimedia, seperti penggunaan video dan animasi, dapat menarik perhatian penonton muda yang terbiasa dengan konten digital. Selain itu, pengembangan cerita yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu-isu lingkungan atau

teknologi, dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Upaya untuk memperbarui bentuk pertunjukan ini tidak hanya akan menjaga kelangsungan longser, tetapi juga akan memastikan bahwa ia tetap menjadi bagian yang penting dari budaya dan identitas masyarakat.

Longser tidak hanya berfungsi sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan merayakan identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Upaya untuk memodernisasi dan mempertahankan warisan budaya ini harus dilakukan dengan bijak, memastikan bahwa nilai-nilai yang mendasarinya tetap terjaga sambil tetap relevan di era kontemporer. Hal ini akan menciptakan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dan memahami kekayaan budaya mereka, sehingga longser dapat terus berlanjut sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori. Teori pertama adalah teori revitalisasi budaya yang dipaparkan oleh Anthony F.C. Wallace (1923–2015) adalah antropolog asal Kanada-Amerika yang meneliti budaya masyarakat penduduk asli Amerika. Dia terkenal karena artikel klasiknya “Revitalization Movements” (1956) di jurnal *American Anthropologist*.

Anthony F.C. Wallace (1956) melalui teorinya mengenai *revitalization movement* menjelaskan bahwa budaya dapat mengalami kebangkitan kembali melalui sebuah gerakan sadar, terorganisasi, dan

kolektif yang muncul ketika budaya tersebut dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Revitalisasi budaya terjadi melalui beberapa tahap, dimulai dari keadaan stabil (*steady state*), kemudian mengalami tekanan akibat perubahan sosial, disusul periode distorsi budaya ketika masyarakat mulai kehilangan identitas dan arah budaya.

Pada tahap berikutnya, muncul gerakan revitalisasi yang dipimpin oleh tokoh atau kelompok budaya yang berupaya menghidupkan kembali tradisi melalui inovasi, negosiasi makna, dan adaptasi terhadap konteks sosial baru. Tahap akhir adalah tercapainya keadaan stabil baru (*new steady state*), yaitu kondisi ketika budaya hidup kembali dalam bentuk yang lebih relevan namun tetap berakar pada tradisi asli.

Dalam konteks seni Longser di Jawa Barat, teori Wallace dapat digunakan untuk memahami bagaimana komunitas seperti Toneel Bandung menginisiasi Festival Longser sebagai upaya revitalisasi budaya. Tekanan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi merupakan contoh fase stres dan distorsi. Program festival, lokakarya, dan adaptasi artistik menjadi bagian dari gerakan revitalisasi, sedangkan meningkatnya partisipasi pelajar dan konsistensi festival menunjukkan terbentuknya keadaan stabil baru dalam keberlanjutan seni Longser.

Teori yang kedua adalah teori interpretatif simbolik yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog budaya yang menekankan pentingnya memahami budaya melalui simbol dan makna. Geertz memandang budaya sebagai "jaring makna" (*webs of significance*)

yang ditunen oleh manusia dan dipahami melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan (Geertz, 1973: 5).

Dalam pendekatan ini, budaya bukan hanya kumpulan kebiasaan atau tradisi, tetapi juga merupakan sistem simbolik yang penuh arti dan fungsi sosial. Melalui konsep "*thick description*", Geertz menekankan pentingnya menggali makna mendalam dari tindakan simbolik masyarakat, bukan hanya menjelaskan perilaku secara permukaan (Geertz, 1973: 6). *Thick description* adalah deskripsi mendalam dan kontekstual terhadap tindakan sosial atau budaya, yang tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi, tetapi juga mengapa dan apa maknanya bagi orang yang melakukannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya dari simbol-simbol yang muncul dalam praktik budaya.

Dalam kaitannya dengan pemertahanan budaya, pendekatan interpretatif sangat relevan karena membantu menelusuri bagaimana makna budaya di konstruksi, dipahami, dan diwariskan oleh suatu komunitas. Budaya tidak hadir secara alamiah atau tetap, melainkan dibentuk, dimaknai, dan dihasilkan melalui proses sosial yang terus berlangsung di dalam masyarakat. Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik atau pertunjukan seni yang tampak, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif yang terwujud dalam simbol dan narasi budaya. Pendekatan ini melihat pelestarian budaya sebagai proses aktif, di mana masyarakat terus menafsirkan kembali warisan budaya agar tetap relevan dengan kondisi zaman.

Dalam konteks Festival Longser Komunitas Toneel Bandung, pendekatan interpretatif digunakan untuk mengkaji bagaimana festival ini menjadi ruang simbolik bagi masyarakat Sunda untuk mengekspresikan dan mereproduksi nilai-nilai tradisional melalui seni pertunjukan longser. Unsur-unsur khas dalam longser—seperti karakter jenaka, dialog berbahasa Sunda, musik tradisional, hingga struktur naratif—merupakan simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas dan pandangan hidup masyarakat Sunda (Geertz, 1973: 89). Simbol-simbol ini tidak lepas dari sejarah dan norma sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga kehadiran festival dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya akibat modernisasi.

Melalui festival ini, Komunitas Toneel Bandung tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan longser, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang secara sadar menghidupkan kembali dan mentransmisikan makna-makna tradisional kepada generasi muda. Festival Longser menjadi strategi pemertahanan budaya karena menggabungkan antara konservasi bentuk dan transformasi makna secara kontekstual.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertumpu pada dua landasan teori utama, yaitu Teori Revitalisasi Budaya Anthony F.C. Wallace dan Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz, yang bersama-sama digunakan untuk memahami bagaimana Festival Longser oleh Komunitas Toneel Bandung berperan dalam pemertahanan budaya Longser di Jawa Barat.

Secara konseptual, teori revitalisasi Wallace menjelaskan bahwa kebangkitan kembali suatu tradisi terjadi melalui proses yang terorganisasi dan sadar, ketika masyarakat merasakan adanya tekanan atau penurunan relevansi budaya. Proses ini melalui tahapan kondisi stabil awal, tekanan sosial, distorsi budaya, gerakan revitalisasi, adaptasi, hingga tercapainya kondisi stabil baru. Dalam konteks penelitian ini, kondisi menurunnya minat terhadap seni Longser dipahami sebagai fase “stres” dan “distorsi budaya”, sementara pelaksanaan Festival Longser oleh Komunitas Toneel merupakan bentuk nyata dari “gerakan revitalisasi” yang berusaha menghidupkan kembali seni tradisi melalui inovasi pertunjukan, pelibatan pelajar, dan penataan ulang format festival. Keberlanjutan festival serta meningkatnya partisipasi generasi muda menunjukkan tercapainya “steady state baru”.

Sementara itu, teori interpretatif simbolik Geertz menjadi kerangka analisis untuk membaca makna-makna budaya yang muncul dalam praktik pertunjukan Longser. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbolik yang penuh makna, dan melalui pendekatan “thick description” peneliti dapat menggali cara komunitas Toneel dan masyarakat Sunda memaknai simbol-simbol Longser seperti karakter jenaka, dialog berbahasa Sunda, struktur naratif, elemen musik tradisional, serta peran humor sebagai representasi identitas sosial. Dengan pendekatan ini, festival tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat nilai-nilai budaya dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan

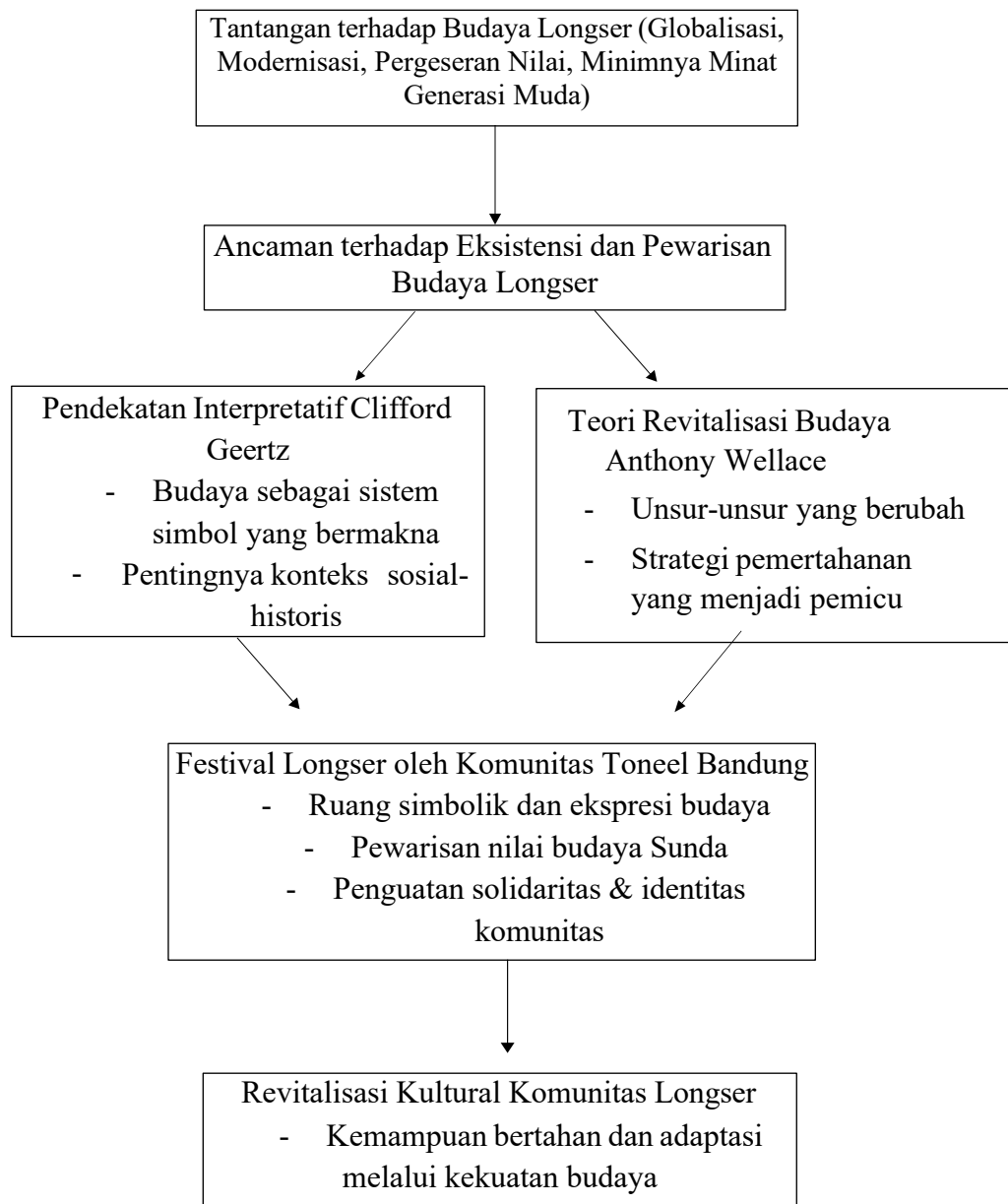
kepada generasi muda.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini melihat proses pemertahanan budaya Longser secara komprehensif:

1. Dari sisi proses sosial, menggunakan teori revitalisasi Wallace untuk memahami bagaimana komunitas Toneel mengorganisasi kebangkitan Longser melalui festival.
2. Dari sisi makna budaya, menggunakan teori interpretatif Geertz untuk membaca bagaimana festival mereproduksi simbol, nilai, dan identitas budaya Sunda.

Kedua teori ini saling melengkapi: Wallace menjelaskan “bagaimana” budaya dihidupkan kembali melalui proses sosial, sedangkan Geertz menjelaskan “mengapa dan apa maknanya” bagi masyarakat melalui simbol dan narasi budaya. Bersama-sama, keduanya membentuk kerangka analitis yang kuat untuk mengkaji Festival Longser Komunitas Toneel sebagai strategi pemertahanan budaya Longser di Jawa Barat.

Gambar 4. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan (wawancara) atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bog dan dan Taylor: 1992). Metode deskriptif lebih fokus pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan benda-benda budaya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, dan tidak melibatkan angka-angka. Data primer seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, karya sastra, rekaman, dan lainnya, dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan kata-kata. Data ini kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencapai simpulan (Ratna 2010: 337).

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu yang pertama di Kantor Komunitas Toneel Bandung di Jalan Batu Api, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Kemudian lokasi kedua berada di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung. Di Jalan Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena di sana pelaksanaan kegiatan Festival Longser ke-X diadakan dan berlangsung pada tanggal 5-6 September 2025.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif ini berdasar pada studi kasus, dengan mengumpulkan data dari informan primer (utama) dan dari informan sekunder (pendukung) dalam menunjang kebutuhan data yang diperlukan. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi dari proses pelaksanaan Festival Longser oleh Komunitas Toneel yang penulis jadikan sumber data primer. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh melalui hasil studi kepustakaan, meliputi artikel jurnal, buku, penelitian sebelumnya, dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang mensyaratkan keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati dan berinteraksi dengan budaya setempat yang diteliti. Penelitian lapangan tersebut dibantu oleh beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam kajiannya, Setyobudi (2020:109-110) menjelaskan bahwa metode observasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mencatat dan merekam setiap aktivitas, pola perilaku, serta berbagai peristiwa yang melibatkan individu sebagai subjek pengamatan. Dalam disiplin Antropologi, observasi menjadi *powerful tool indeed* atau alat utama yang sangat penting dalam proses penelitian (Endraswara, 2012:208-209). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan secara dekat dalam serangkaian proses Festival *Longser* di Komunitas Toneel Bandung.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lebih jelas dan mendalam mengenai strategi ketahanan budaya melalui Festival *Longser* oleh komunitas Toneel Bandung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

Penelitian akan fokus pada wawancara mendalam dengan para pelaku kesenian Teater *Longser* yaitu Puji Koswara sebagai ketua dari Komunitas Toneel, Deska Ramadhan sebagai ketua panitia pelaksana Festival *Longser* ke-X, anggota panitia pelaksana, serta beberapa peserta Festival *Longser* ke-X. Tujuannya adalah mengeksplorasi bagaimana strategi pemertahanan budaya, unsur-unsur budaya, perubahan bentuk dan makna simbolis, dan pengalaman pribadi informan dalam Festival *Longser* yang di laksanakan oleh Komunitas Toneel Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif melalui analisis dokumen-dokumen terkait objek penelitian, baik yang dibuat sendiri atau oleh pihak lain, guna mengungkap informasi dan fakta penelitian (Setyobudi, 2020). Dokumentasi mencakup berbagai bentuk sumber informasi seperti tulisan, gambar, atau karya monumental

seseorang. Data dokumenter biasanya merupakan data sekunder.

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan, seperti yang diungkapkan oleh Khatibah (2011), merupakan kegiatan penelitian yang terstruktur dan sistematis. Metode ini difokuskan pada proses pengumpulan, pengolahan, pengkajian, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber pustaka secara komprehensif dan metodologis. Penelitian ini dilakukan dengan pencarian bahan melalui jurnal nasional maupun internasional, literatur, buku referensi yang berkaitan dengan bahan kajian seperti mengenai ritual, kesenian tradisional, dan seni pertunjukan Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam konteks penelitian, data merupakan komponen kunci yang menjadi landasan analisis dan penarikan kesimpulan. Mengacu pada perspektif Bachri (2010), data yang terkumpul menjadi modal awal untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data, sebagaimana dikemukakan Setyobudi (2020:157-158), adalah pengujian sistematis untuk mengidentifikasi komponen-komponen, menganalisis hubungan antarkomponennya, serta memahami keterkaitan bagian dengan keseluruhan sistem. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, meliputi memilih, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan. Data yang tidak relevan akan disaring, dan data yang relevan akan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian.
2. Penyajian data, menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi,

tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penyajian data ini akan membantu dalam melihat pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan kesimpulan, temuan penelitian berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini akan diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

3.6 Sistematika Penulisan

Laporan Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab dengan beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca dengan topik yang akan dibahas dan memberikan gambaran umum tentang isi tulisan tersebut. Pendahuluan memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca, menguraikan tujuan penulisan, serta menyajikan latar belakang dan relevansi topik yang dibahas. Pada bab ini juga mempunyai 4 poin yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat.

BAB II TUJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka, atau dikenal juga sebagai kajian pustaka (*literature review*), adalah aktivitas untuk menelaah kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti (Taylor & Procter, 2010: 1).

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti dan dapat membantu peneliti untuk mempermudah pemahaman dan menjadi terarah. Bab ini berisikan tentang variabel-variabel, landasan teori dan kerangka pikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian mencakup berbagai teknik dan alat yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh hasil yang *valid* dan *reliable*. Pada bab ini berisikan mengenai jenis penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai Pembahasan dalam penelitian adalah bagian yang menginterpretasikan hasil penelitian, mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta mengeksplorasi implikasi dan relevansi dari hasil tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai menyimpulkan pembahasan dengan merangkum temuan utama dan memberikan pesan akhir yang menekankan pentingnya hasil

BAB IV

STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA DALAM FESTIVAL OLEH KOMUNITAS TONEEL BANDUNG

Bab ini menyajikan hasil penelitian terkait pemertahanan budaya pada penyelenggaraan Festival Longser oleh Komunitas Toneel Bandung. Fokus utama dari bab ini adalah mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai bagaimana Komunitas Toneel dalam mempertahankan budaya melalui Festival Longser yang diselenggarakan dua tahun sekali. Komunitas Toneel merupakan komunitas pertama yang menyelenggarakan festival longser pada tahun 2004. Selain menyelenggarakan Festival Longser sebagai ikon komunitas, Komunitas Toneel juga aktif dalam pementasan-pementasan diluar festival, dan melakukan workshop mengenai Longser dengan menghadirkan berbagai narasumber.

Bab IV ini merupakan pembahasan menyeluruh mengenai sejarah komunitas Toneel, pelaksanaan festival, serta unsur dan makna pada penyelenggaraan Festival Longser.

4.1 Sejarah Longser

Longser adalah salah satu jenis teater rakyat Jawa Barat yang hidup dan berkembang di daerah Priangan, tepatnya di Ranca Manyar, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Menurut Soepandi (1994), longser adalah seni sandiwara rakyat yang menampilkan tarian-tarian berpasangan serta memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi langsung

dengan para penari. Secara etimologis, longser berasal dari kata *melong* (memandang) dan *ser-seran* (hasrat atau gairah), yang menggambarkan esensi pertunjukan ini sebagai refleksi kehidupan masyarakat melalui paduan antara lawakan (*bodoran*), tarian, musik, dan dialog berbahasa Sunda

Menurut Puji Koswara ketua Toneel Bandung selaku narasumber dari penelitian ini longser mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dari humor, konflik sosial, interaksi gender, hingga kritik pada kekuasaan lokal. Ceritanya akrab dan membumi, sehingga masyarakat melihat longser sebagai “cermin sosial” yang menampilkan realitas dengan cara ringan namun penuh makna. Bagi banyak orang Sunda, longser menjadi wadah untuk menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung, sesuai dengan karakter budaya Sunda yang mengutamakan santun, halus, dan tidak frontal (Wawancara, 14 November 2025).

Untuk memahami akar sejarah longser, perlu menengok kembali sejarahnya di Bandung sekitar tahun 1915 yang diprakarsai oleh seniman bernama Aleh dan Karna (MF Alfawwaz, 2025). Pada perkembangan selanjutnya, longser tumbuh subur pada periode 1940-1943 sebelum Jepang datang ke tanah air, bahkan menurut Ateng Jafar (alm) kelompok Longser saat itu mencapai 52 kelompok.⁴ Pada saat itu longser dipopulerkan oleh Bang Tilil dan kelompok longser Pancawarna oleh Ateng Jafar. Kemudian tumbuh kelompok-kelompok longser lainnya seperti Bang Soang dari Cimahi, Bang Kayo dari Batu, Bang Timbel dari Cimahi, Bang Cener dan Cimahi, Aup dari Kamasan

⁴ <https://seni.co.id/agenda/longser-sebagai-warisan-budaya-takbenda-jawa-barat-tingkatkan-kecerdasan-majemuk/> (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

dan Sunanta (Longser Domba Nini) dari Cikuda.

Semenjak pendudukan Jepang sampai tahun 50-an aktifitas Longser mengalami kepakuman, bahkan bukan Longser saja, jenis kesenian lain yang sama-sama berkembang saat itu juga mengalami nasib yang sama. Sepeninggal Ateng Japar (alm) tahun 1990-an, Longser Pancawarna semakin jarang melakukan pertunjukan, Warsa dan istrinya sebagai pewaris tidak mampu membuat terobosan-terobosan baru hingga sekitar 2011 Warsa dan istri meninggal dunia pada bulan yang sama. Anak-anak Warsa tidak meneruskan jejak kakek, ayah, dan ibunya. Tetapi bersama pancawarna memilih mengembangkan kesenian Sunda lainnya hingga sekarang.

Setelah era Longser Panca Warna, antara tahun 1990 hingga 2010, Longser kembali berkembang di kalangan mahasiswa, terutama di kampus ASTI-STSI (ISBI) Bandung. Periode ini ditandai oleh munculnya berbagai kelompok Longser, termasuk Longser Antar Pulau, Langser Abad 21, Longser Pancakaki, Longser Bemo, Adem Ayam, dan Toneel Bandung. Kelahiran beberapa kelompok ini dipicu oleh adanya mata kuliah teater tradisional di ISBI Bandung, yang secara praktis difokuskan kepada Longser. Namun, masa kejayaan kelompok-kelompok Longser tersebut tidak bertahan lama. Banyak dari penggeraknya, yang saat itu masih mahasiswa, memilih untuk meninggalkan dunia Longser setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka lebih memilih berkarir di bidang lain, meskipun sejumlah anggota masih ada yang bertahan dalam dunia Longser dan bergabung dengan komunitas di luar institusi yang telah membesarkan mereka.

Di Bandung, pertunjukan longser juga sering diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa atau Lingkung Seni Mahasiswa Sunda seperti UNPAD, ITB, UNPAS dan sejumlah universitas swasta lainnya dalam kawasan Bandung Raya. Sementara itu, di luar lembaga pendidikan yang secara rutin dan masih aktif hingga kini menyelenggarakan seni pertunjukan Longser adalah K282, Bandoengmooi, serta beberapa kelompok lain seperti Komedian Simpang Lima yang sering mengisi program Longser Plus yang diproduksi oleh TVRI Bandung, Jawa Barat.

Mulai tahun 2007 sampai sekarang, longser bisa dikatakan cukup diminati pelajar (remaja) bukan hanya sebagai apresiator, tetapi langsung sebagai pelaku longser. Toneel Bandung melakukan inisiasi gelar Festival Longser tingkat Provinsi Jawa Barat dan Banten dengan peserta khusus untuk kaum remaja dan pelajar, sehingga memunculkan komunitas pelajar dan mengikuti ajang festival tersebut. Kurang lebih 12-15 grup perdua tahun sekali para remaja yang dominan pelajar menunjukkan kreatifitas mereka pada Lawung Longser Nonoman (Temu Longser Remaja). Pada tahun 2025 ini merupakan ajang festival yang ke 10, itu berarti kegiatan ajang festival ini telah dilakukan Toneel Bandung selama 20 tahun sampai sekarang.

Secara bentuk, variasi Longser di kalangan remaja atau pelajar di Jawa Barat sangat beraneka ragam. Karya-karya yang mereka hasilkan sangat terinspirasi oleh teater modern yang ada di Indonesia, namun mereka tetap berupaya untuk mempertahankan esensi asli dari Longser. Perpaduan antara tradisi dan elemen modern menjadi identitas unik mereka, karena

mereka berangkat dari kelompok teater modern yang diarahkan untuk dapat mengeksplorasi atau mendalami teater tradisional seperti Longser.

Di sisi lain, pada tahun 2018, Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jawa Barat menjalin kerjasama dengan ISBI Bandung untuk memanfaatkan Longser sebagai alat pendidikan masyarakat mengenai prosedur pemilihan dan kriteria pemilihan calon anggota legislatif, pemimpi daerah, dan pemimpin nasional. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan Festival Longser yang melibatkan perwakilan dari berbagai Kabupaten dan Kota di wilayah Jawa Barat.

Bandoengmooi dan Camperenik sebelumnya telah berkontribusi dalam memperkuat seni Longser di Kota Cimahi, pada tahun 2019 muncul komunitas Sinema Pro yang mulai menggarap Longser dan melaksanakan pertunjukan keliling untuk dinikmati oleh pelajar serta masyarakat umum. Selanjutnya, Sinema Pro meneruskan inisiatifnya dengan bekerja sama dengan kelompok Teater Camperinik untuk menyajikan Longser di AK TV, sebuah stasiun televisi lokal di Cimahi.

Dampak dari pandemi Covid 19 selama tahun 2020 dan 2021 menyebabkan semua kegiatan pertunjukan Longser yang diselenggarakan oleh Toneel Bandung terhenti. Namun dengan berbagai cara Toneel Bandung tetap berusaha agar penyelenggaraan Festival Longser tetap terlaksana. Penyelenggaraan Festival Longser ke 8 pada tahun 2021 diubah menjadi format hybrid—pertunjukan dilakukan di Gedung De Majestic Braga Bandung dengan protokol kesehatan yang ketat dan pengumuman pemenang dilakukan

secara daring yang ditayangkan melalui saluran Youtube. Akhirnya, pada pertengahan tahun 2022, seni pertunjukan Longser mulai bangkit kembali dan dapat dilaksanakan di depan publik dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

4.2 Struktur Pertunjukan Longser

Pertunjukan longser memiliki struktur yang khas dan menjadi ciri utama dalam perkembangan teater rakyat Sunda. Secara umum, pertunjukan longser tersusun atas beberapa bagian yang saling terhubung, mulai dari pembukaan, inti cerita, hingga penutup. Struktur ini tidak hanya membentuk alur dramatik, tetapi juga menjadi pedoman bagi para pemain untuk menciptakan keselarasan antara dialog, gerak, musik, dan improvisasi. Meskipun longser dikenal luwes dan fleksibel, struktur dasar ini tetap dipertahankan guna menjaga identitas dan keutuhan bentuk pertunjukan. Pola alur formal longser mengacu pada Longser "Panca Warna" yang dipimpin oleh Ateng Jafar yang merupakan pola pengembangan dari Longser milik Bang Tilil yang lebih sederhana dan hanya terdiri dari *tatalu*, tari ronggeng, dan komedi. (Durachman, Y. C., 2017).

Berikut alur pertunjukan longser secara umum yang mengacu pada Longser Panca Warna oleh Ateng Japar. Bagian pembukaan, biasanya dimulai dengan musik pengantar yang dimainkan oleh pengrawit atau pemain musik tradisional. Musik pembuka atau dalam Bahasa Sunda yaitu *tetalu*, yang berfungsi menarik perhatian penonton sekaligus membangun suasana sesuai tema cerita yang akan dibawakan. Pada pertunjukan longser sekarang, alat

musik yang digunakan menjadi lebih beragam dan modern. Contohnya ada kebutuhan musikal yang tidak bisa dipenuhi oleh instrumen gamelan, seperti penggunaan keyboard dapat memenuhi kebutuhan musik diatonis juga memenuhi efek-efek suara yang diinginkan.



Gambar 4. 2 Pertunjukan tari oleh Komunitas Toneel pada Festival Longser X Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025

Setelah itu, para penari wanita atau biasa disebut ronggeng muncul dengan tarian yang biasa disebut Tari Wawayangan, yaitu memperkenalkan seluruh penari wanita (ronggeng), yang nantinya akan menari dalam pertunjukan, menyusul kemudian Tari Uyeg (Keplok Cendol). Tari Uyeg (Keplok Cendol), merupakan tari yang sangat digemari para penonton, karena sifatnya sangat erotik. Para ronggeng umumnya diberi sebutan yang diambil dari nama-nama ikan, seperti si Jeler, si Tawes, si Sepat, si Kumpay, dan lainnya. Sementara itu, para pemain laki-laki biasanya mengenakan busana khas jawara, terdiri atas baju kampret, kain sarung, serta ikat *Barangbang Semplak*. Penampilan mereka dilengkapi dengan golok yang disisipkan pada

sabuk kulit lebar, serta aksesoris berupa gelang bahar dan cincin batu berukuran besar.

Struktur pertunjukan kemudian berlanjut ke bagian inti cerita, yaitu rangkaian adegan yang mengandung konflik, pesan moral, serta unsur humor yang menjadi kekuatan utama longser. Dalam bagian inti ini, alur tidak selalu mengikuti naskah baku; para pemain sering kali menambahkan improvisasi, lawakan, atau respons terhadap penonton untuk menjaga dinamika pertunjukan. Kehadiran tokoh-tokoh khas seperti juragan, pembantu, badut, atau tokoh masyarakat menjadi elemen penting yang membantu menyampaikan pesan sekaligus menghidupkan suasana. Alur cerita umumnya mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami konteks dan pesan yang disampaikan.



Gambar 4. 3 Pertunjukan longser pada Festival Longser X
Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025

Pada bagian penutup, pertunjukan longser biasanya menyelesaikan konflik utama dalam cerita melalui dialog atau adegan yang mengandung pesan moral. Penutup sering kali disajikan dengan suasana ceria melalui musik

penutup atau tarian sederhana yang kembali melibatkan seluruh pemain di panggung. Elemen humor tetap dipertahankan hingga akhir sebagai bentuk hiburan dan ciri khas longser sebagai teater rakyat. Penutup ini bukan hanya menutup cerita, tetapi juga menjadi momen untuk memperkuat hubungan antara pemain dan penonton melalui sapaan akhir atau ucapan terima kasih.

Secara keseluruhan, struktur pertunjukan longser menunjukkan perpaduan antara bentuk dramatik, musik tradisional, improvisasi, dan interaksi sosial yang kuat. Fleksibilitas struktur inilah yang menjadikan longser terus relevan di tengah perkembangan seni pertunjukan modern. Walaupun bersifat sederhana, keberadaan struktur yang tersusun inilah yang membuat longser dapat terus dipentaskan oleh berbagai komunitas, termasuk komunitas-komunitas pelestari seperti Komunitas Toneel.

4.3 Sejarah Komunitas Toneel dan Perkembangannya

Komunitas Budaya Toneel Bandung berdiri sejak 15 Maret 2003, didirikan dan digagas oleh Giri Mustika (Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/250). Bergerak dalam bidang seni pertunjukan Teater dengan mempunyai fokus pijakan pada teater tradisional Jawa Barat yaitu Longser. Komunitas ini muncul dari keprihatinan generasi muda terhadap makin berkurangnya ruang berekspresi bagi seni tradisi. Toneel dibentuk sebagai wadah kreatif dan ruang pembelajaran bagi anak-anak muda yang ingin mempelajari teater rakyat, sekaligus sebagai media untuk menjaga keberlanjutan seni Longser agar tetap relevan di tengah modernisasi. Dalam perjalanannya, komunitas ini aktif menggelar latihan, workshop, diskusi, dan

produksi pementasan. Komunitas Toneel diisi oleh mahasiswa, alumni ISBI Bandung, serta pelajar yang memiliki ketertarikan pada seni pertunjukan. Keberadaannya menjadi penting karena Toneel tidak hanya menghidupkan kembali seni Longser, tetapi juga mengembangkan cara baru untuk mempresentasikan tradisi tersebut kepada publik melalui pendekatan kreatif yang lebih segar. Toneel memiliki tiga lini aktivitas utama: (1) penyelenggaraan festival Longser tingkat pelajar (SMA/SMK/MA), (2) penyelenggaraan workshop dan kolaborasi kreatif untuk generasi muda dan komunitas seni lainnya, serta (3) dokumentasi, penelitian dan pengarsipan pementasan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Kegiatan terbesar yang menjadi ciri khas komunitas adalah Festival Longser, sebuah festival tingkat Jawa Barat dan Banten yang melibatkan ratusan pelajar dari SMA/SMK/MA. Festival ini telah tumbuh menjadi agenda budaya dua tahunan yang memiliki pengaruh signifikan dalam regenerasi pelaku seni Longser. Toneel menjadi komunitas pertama yang menginisiasi festival Longser secara konsisten selama dua dekade terakhir. Komunitas Toneel merupakan salah satu komunitas yang terdata dan terpublikasi dari sekian banyak komunitas yang ada di Jawa Barat. Jika didata lebih dalam, ada puluhan komunitas longser yang masih beroperasi sampai sekarang.

Namun sayangnya, hanya beberapa yang terdokumentasi dikarenakan longser adalah teater rakyat tradisional, banyak komunitasnya bersifat lokal, dan tidak mencatatkan grupnya secara formal, sehingga sulit mendapatkan data komprehensif. Komunitas yang terpublikasi dan aktif melaksanakan festival

maupun pertunjukan diantaranya yaitu seperti Komunitas Toneel, Yayasan Kebudayaan Bandoeng Mooi (YKBM), Paguyuban Longser Bandung (PLB), Grup Longser Pancawarna, Longser Bandung (“LOBA”/Longser Bandung).

Dari sisi kuratorial dan praktik, Komunitas Toneel menggabungkan pendekatan tradisional dan kontemporer: mereka mempertahankan unsur khas Longser—seperti interaksi langsung antara pemain dan penonton, penggunaan musik gamelan Sunda, elemen bodor (komedi) serta improvisasi—sambil membuka ruang untuk eksplorasi tema-tema modern (misalnya kritik sosial, pendidikan budaya, dan kolaborasi lintas seni) serta melakukan workshop untuk generasi muda agar tradisi ini dapat diteruskan. Hal ini menjadikan Toneel berperan sebagai agen pelestari sekaligus pengembang bentuk longser agar relevan di era kekinian.

4.3.1 Struktur Organisasi

Komunitas Toneel, seperti halnya bentuk komunitas lain, memiliki susunan organisasi yang berfungsi untuk memastikan kegiatan kesenian dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi dalam Komunitas Toneel mencakup pengurus serta para anggota. Para pengurus tidak hanya bertindak sebagai pihak yang mengelola jalannya organisasi, tetapi juga turut berperan langsung sebagai pelaku dalam Festival Longser.

Hal ini bertujuan agar keberlangsungan kegiatan komunitas dapat tertata dengan baik. Liska (23) menambahkan bahwa selain mereka menjadi pemain mereka juga menjadi panitia pelaksana dalam setiap penyelenggaraan festival karena menurutnya hal itu sangat berpengaruh dalam keberlangsungan

kegiatan. Pembagian tugas dalam tim sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut,

“...kita sangat ngarah jauh biasanya ada pemainnya ada yang khusus di pemain terus kita juga ada tim menulis proposal, itu jadi salah satu strategi yang bagus karena kolaborasi itu yang bagus, peran kamu ini, peran kamu itu, peran dia jadi sekretaris, yang lain jadi leader atau hulu (kepala atau ketua), jadi semuanya tertata” (Wawancara Liska, 31 Oktober 2025).

Berikut adalah data tabel struktur organisasi Komunitas Toneel Bandung

Tabel 4. 1 Struktur organisasi Komunitas Toneel

Sumber: Data arsip kepengurusan

No.	Nama	Jabatan
1.	Puji Koswara	Ketua
2.	Deska Ramadhan	Sekretaris
3.	Adelia Pratiwi	Bendahara
4.	Chyntia Dewi Fathan	Humas
5.	Valeo Handoko, Rizky Rismunandar	Logistik
6.	Anggie Eka, Dwinov	Konsumsi
7.	Andin, Pina Munawaroh	Publikasi dan Dokumentasi
8.	Tatang Syaban Hidayat	Menteri Luar
9.	Abdurahman Johari	Menteri Dalam
10.	Dadan Darto, Salmalia Larassati	Koordinator Latihan



Gambar 4. 4 Ketua komunitas Puji Koswara
memberikan arahan sebelum acara
Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025

Daftar pengurus tersebut merupakan pengurus komunitas Toneel pada tahun 2025. Kepengurusan dalam Komunitas Toneel tidak memiliki periode kepengurusan seperti organisasi lainnya. Menurut Puji (34), jika ketua dan anggota masih sanggup untuk melanjutkan sebagai pengurus pada tahun-tahun berikutnya, maka kepengurusan tetap akan berlanjut. Adapun jabatan pengurus, memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Komunitas Toneel dipimpin oleh Puji Koswara sebagai ketua, yang berperan mengoordinasikan keseluruhan kegiatan komunitas serta menentukan arah kebijakan dalam pelestarian seni Longser,
2. Sekretaris dipegang oleh Deska Ramadhan, yang bertanggung jawab dalam administrasi, penjadwalan, dan dokumentasi internal.
3. Bendahara bertugas untuk mengelola dana pemasukan maupun pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan Komunitas Toneel, Pengelolaan keuangan komunitas berada di bawah tanggung jawab Adelia Pratiwi sebagai bendahara,
4. Divisi hubungan masyarakat dikelola oleh Chyntia Dewi Fathan, yang

berperan penting dalam menjalin komunikasi dengan sekolah, komunitas seni lain, serta publik luas,

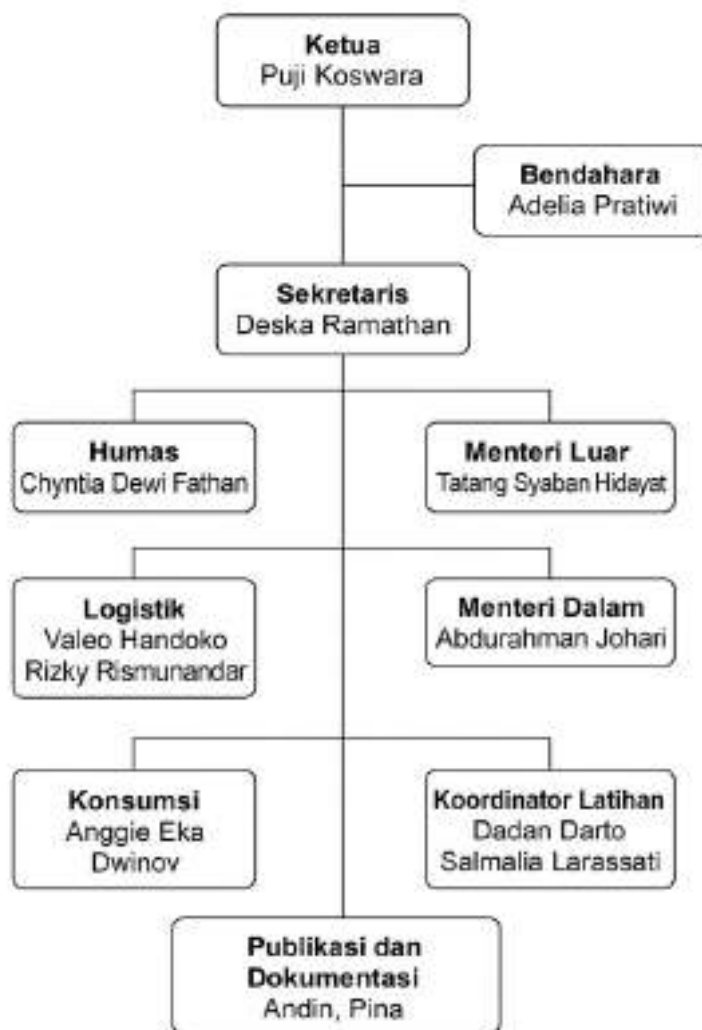
5. Untuk kebutuhan teknis, divisi logistik diisi oleh Valeo Handoko dan Rizky Rismunandar,
6. Sementara divisi konsumsi ditangani oleh Anggie Eka dan Dwinov.
7. Pada bidang publikasi dan dokumentasi, Andin dan Pina Munawaroh bertanggung jawab dalam pembuatan materi promosi, pengelolaan media sosial, serta dokumentasi foto dan video selama kegiatan berlangsung,
8. Terdapat dua jabatan penting lainnya, yaitu Menteri Luar, yang dijabat oleh Tatang Syaban Hidayat, berfungsi membangun relasi eksternal komunitas,
9. Dan Menteri Dalam, dijabat oleh Abdurahman Johari, yang mengatur koordinasi internal anggota,
10. Dalam proses artistik, Dadan Darto dan Salmalia Larassati bertugas sebagai Koordinator Latihan yang memimpin proses pembinaan teknik,

Dengan pembagian tugas yang terorganisasi dengan baik, Komunitas Toneel mampu menjaga keberlangsungan program-programnya serta memastikan penyelenggaraan Festival Longser berjalan efektif dan tepat sasaran.

Berikut adalah bagan struktur organisasi Komunitas Toneel Bandung pada tahun 2025.

Gambar 4. 5 Bagan struktur organisasi Komunitas Toneel

STRUKTUR ORGANISASI KOMUNITAS TONEEL BANDUNG



Semua anggota komunitas merupakan orang-orang yang memang menggeluti bidang teater, memiliki latar belakang pendidikan berbeda, dan berasal dari daerah berbeda di Jawa Barat. Namun mereka memiliki tujuan

yang sama untuk komunitas Toneel, yaitu melestarikan teater tradisional longser yang berasal Jawa Barat.

Dalam pementasannya, Komunitas Toneel memiliki sejumlah naskah yang dimainkan. Selain itu, mereka juga biasa memainkan atau membuat naskah sesuai permintaan atau berdasarkan topik yang sedang populer. Berikut salah satu contoh naskah yang dipakai dalam pementasan oleh Komunitas Toneel Bandung.

Di balik Indonesia Raya

Karya Dado Tisna

LAYAR DIBUKA. SEBUAH RUANGAN, ADA MEJA, KURSI KERJA DAN RANJANG REYOD, DI BELAKANGNYA ADA JENDELA. ADA SEORANG TENGAH BERDIRI MENATAP JENDELA. MUSIK MENGGEBU DAN MENDERU. SUASANA MENCEKAM. KEMUDIAN MASUK ORANG ORANG YANG TERBAGI MENJADI DUA KELOMPOK, PASUKAN BELANDA DAN PASUKAN/RAKYAT INDONESIA. MEREKA MENARI, SEPERTI TERJADI PERTEMPURAN YANG SENGIT. GERAKAN DAN MUSIK DINAMIS MENGGAMBARAKAN SUASANA PERTEMPURAN. PIHAK BELANDA MENANG, DAN RAKYAT/PASUKAN INDONESIA KALAH KEMUDIAN DITINDAS. MUSIK BERHENTI.

Koor 1

*Tanah ini telah Kami kuasai
Menyingkirlah hei Pribumi Tanah ini
milik Kami Tunduklah hei Pribumi*

*Ini adalah tanah Kami Tanah tempat
lahir Kami Jangan coba memiliki
Karena Kami tak akan memberi*

*Kita bertempur demi tanah ini Tanah
subur suci makmur Kepingan kecil
surgawi Tanah murni titipan Tuhan*

PIHAK BELANDA MENANG, DAN RAKYAT/PASUKAN INDONESIA
KALAH KEMUDIAN DITINDAS. MUSIK BERHENTI.

ORANG YANG TENGAH MELIHAT JENDELA KEMUDIAN DUDUK DAN
MELAMUN. DAN KEMUDIAN BERBICARA KEPADA PENONTON.

Sang Waktu

Aku adalah sang waktu. Aku memutar kembali waktu ketika negeriku Indonesia dalam masa penjajahan bangsa Belanda. Aku memutar waktu disaat Indonesia masih terpecah belah dan berjuang sendiri-sendiri. Aku memutar waktu ketika bangsaku belum bersatu.

Kali ini akan Aku perkenalkan seorang tokoh yang menjadi salah-satu tonggak pemersatu bangsa. Lewat kecintaannya terhadap negerinya dan kebenciannya terhadap bangsa penjajah. Seorang manusia yang memersatukan bangsa lewat bidang yang dikuasainya, musik. Seorang musisi yang menjadikan seni sebagai alat perjuangan dan pemersatu bangsa. Dia adalah Wage Rudolf Supratman.

KOOR MASUK

Koor

*Telah lahir seorang anak
bakal musisi dari Indonesia
bungsu dari tujuh bersaudara
seorang anak dari mantan sersan*

*saat bayi sudah dibawa pergi
ke tempat ayahanda bekerja
ke Jatinegara Batavia
Tangsi Meester cornelis tepatnya*

Sang Waktu

Tempat dan tanggal lahirnya menjadi perdebatan antara tanggal 9 Maret 1903 di Jatinegara Jakarta dengan 19 Maret 1903 di Dukuh Trembelang, Desa Somongari, Kaligesing, Purworejo, (Jawa Tengah). Tapi mau dimana dan tanggal berapapun, yang pasti telah lahir seorang musisi pemersatu bangsa di tanah Indonesia.

KOOR MENJADI ANAK-ANAK

Tahun 1914. Ketika Wage, nama panggilannya, masih kecil, Wage ikut Kakak perempuannya, Rukiyem Supratyah ke Makassar. Disana Wage kecil disekolahkan dan dibiayai oleh Kakak iparnya, Willem van Eldik. Kemudian Kakak iparnya menambahkan nama di tengah nama Wage Supratman dengan Rudolf. Dan sampai sekarang dikenal dengan nama Wage Rudolf Supratman. Namun sayang, Wage kecil dikeluarkan dari sekolahnya setelah tahu bahwa Wage kecil bukanlah merupakan keturunan Belanda.

Koor

*Kini Dia beranjak remaja
Dan melanjutkan sekolahnya
Dia sekolah di sekolah malam*

Untuk belajar Bahasa Belanda

*Wage remaja sudah pandai Fasih berbahasa Belanda Ketimbang Bahasa
Melayu*

Cikal bakal Bahasa Indonesia

MASUK SUPRATMAN REMAJA DENGAN RIANG GEMBIRA

Supratman

Selain itu, Aku pun bersekolah di sekolah reguler Europees Lagere School (ELS). Kemudian Aku melanjutkan pendidikanku ke sekolah Normaal School.

Koor

*Dia belajar dengan semangat
Demi mengejar impiannya
Dia berikrar dalam hati
Bahwa orang pribumi tidaklah pandir*

KOOR BERNYANYI LAGI.

Koor

*Usia dua puluh
sudah menjadi seorang pengajar*

*Di sekolah pribumi
Atau sekolah angka dua
Setelah mendapat ijazah klein abteenar
Dia berangkat ke kota Singkang
Dan bekerja di perusahaan dagang
Kemudian tak lama
Dia kembali ke Makassar.*

Sang Waktu
Pada suatu waktu.

DI MAKASSAR KAKAK SUPRATMAN, RUKIYEM. DI MES MILITER
SEDANG ADA SANDIWARA DAN MUSIK. ADA SEBUAH ADEGAN
SANDIWARA. ADA NYANYIAN. TERLIHAT RUKIYEM SEDANG
BERMAIN BIOLA DITEMANI WILLEM VAN ELDIK SUAMINYA.
SUPRATMAN MEMPERHATIKAN DENGAN DALAM. ADEGAN PAUSE.

Sang Waktu

Ketika di Makassar, Wage selalu memperhatikan Kakaknya bila sedang bermain musik. Setiap saat Wage memperhatikan Kakaknya bermain musik membuat Dia tertarik untuk bisa bermain musik. Dalam beberapa kesempatan, Kakaknya selalu mengadakan pertunjukan Sandiwara dan musik yang di mainkan di mes militer. Sehingga hal tersebut membuat Wage jiwanya tergugah.

Supratman
Mba, Saya ingin belajar bermain musik.
Rukiyem
Kenapa?

Supratman
Ketika Saya melihat Mba maupun kawan-kawan Mba bermain musik, Saya seperti merasakan sebuah kebebasan yang dilontarkan lewat nada-nada. Saya ingin membuat kebebasan itu.

Willem
Kebebasan apa yang ingin Kau sampaikan lewat musikmu?

Supratman
Kebebasan yang tidak hanya Saya rasakan sendiri tapi juga kebebasan untuk

semua orang yang menikmati musik Saya, ya, kebebasan, tak ada penindasan, tak ada kekerasan, hanya musik dan kebebasan. Ajarkan Saya bermain biola, Mba.

Rukiyem
Kenapa harus biola?

Supratman
Gesekan dawainya. Dengan gesekan itu, Saya yakin nada-nada yang dimainkan akan masuk lewat celah-celah kecil menuju ke hati seseorang.
Ajarkan Saya, Mba.

Rukiyem
Baiklah, akan Mba ajarkan.

DI PANGGUNG TERLIHAT RUKIYEM MENGAJARKAN SUPRATMAN
BERMAIN BIOLA.

Sang Waktu
Semakin hari semakin pandai Wage memainkan biolanya. Dia semakin mahir kemudian mencoba untuk menggubah lagu karyanya sendiri.
Tahun 1924, Supratman tinggal di Bandung dan bekerja sebagai wartawan harian Kaum Muda dan Kaum Kita. Kemudian pekerjaannya sebagai wartawan Dia bawa hingga ke Jakarta dan bekerja di harian Sin Poo.
Di Jakarta, Supratman banyak bergaul dengan tokoh pergerakan nasional dan membuat dirinya tertarik dengan pergerakan nasional.

Tokoh 1
Kita tidak bisa berdiam diri melihat penindasan terhadap rakyat pribumi yang dilakukan oleh anjing-anjing Belanda.

Tokoh 2
Ya, bagaimanapun Anjing-anjing Belanda tidak bisa berbuat semena-mena terhadap tanah Kita.

Tokoh 3
Kita harus melawan! Kita harus melawan!

Tokoh 4
Berapa banyak orang pribumi mati ditangan anjing-anjing Belanda? Tidak terhitung!

Tokoh 3
Semakin lama orang seperti Kita berdiam diri semakin merajalela anjing-anjing Belanda.

Tokoh 1
Kita harus menyulut semangat perlawanan terhadap anjing-anjing Belanda secara massive.

SUPRATMAN HANYA DIAM. TAPI TIDAK SEMBARANG DIAM. DALAM MATANYA TERPANCAR SEMANGAT MEMBARA UNTUK MELAKUKAN PERLAWANAN TERHADAP BELANDA.

Sang Waktu

Tidak banyak yang bisa dilakukan seorang Supratman untuk melakukan pergerakan. Kemudian Dia menulis buku berjudul 'Perawan Desa' sebagai bentuk pergerakannya juga sebagai bentuk rasa bencinya terhadap penjajahan Belanda. SUPRATMAN SEDANG MENGETIK. TIDAK LAMA MASUK TENTARA BELANDA DENGAN SENJATA LENGKAP SAMBIL MEMBAWA BUKU BERTULISKAN PERAWAN DESA MENYERGAP SUPRATMAN.

Tentara Belanda

*Hei, Kau! Kau yang menulis buku ini.
Kau membuat orang-orang melawan
Kau memancing orang-orang melawan
Kau mengajak orang-orang melawan.*

Buku ini berbahaya

Buku ini berbahaya

Demi keamanan pemerintahan

Kami sita buku ini

Dan Kau jangan sekali lagi

Berbuat seperti ini!

TENTARA BELANDA PERGI.

Koor

Dia tak sedih

Dia tak menangis

Ketika bukunya tak boleh terbit

Justru Dia berbangga hati

Membuat Belanda takut

Jelas sudah bukunya berarti

Dan membuat orang-orang simpati

Koor

Suatu hari saat sedang sendiri...

Supratman

Lalu Aku mesti bagaimana untuk melecut semangat rakyat? Aku hanya seorang wartawan dan pemain biola.

KOOR MASUK MEMBAWA KORAN BERTULISKAN 'TIMBOEL' DAN MENERUBUNI SUPRATMAN.

Koor

Manakah Komponis Indonesia yang Bisa Menciptakan Lagu Kebangsaan Indonesia yang Dapat Membangkitkan Semangat Rakyat

Supratman

Kenapa Aku merasa bahwa tulisan ini seperti tertuju buatku? Ya, mungkin dengan membuat lagu kebangsaan, Aku bisa memersatukan rakyat dan membakar semangatnya untuk merdeka dari segala bentuk penindasan dan penjajahan Belanda.

SUPRATMAN MEMAINKAN BIOLANYA. ADEGAN SUPRATMAN KETIKA MEMBUAT LAGU INDONESIA RAYA. MEMAINKAN BIOLA SEMBARI MENULIS PARTITUR LAGUNYA. PANGGUNG BERUBAH SEPERTI SUASANA KONGRES. TERLIHAT TOKOH-TOKOH DAN SUPRATMAN.

Sang Waktu

Tanggal 28 Oktober 1928 pada kongres pemuda ke-2.

PEMBACAAN NASKAH SUMPAH PEMUDA YANG DIUCAP ULANG. KEMUDIAN SETELAH MEMBACAKAN NASKAH SUMPAH PEMUDA, SUPRATMAN MEMAINKAN LAGU INDONESIA RAYA DENGAN BIOLANYA. PESERTA KONGRES MEMERHATIKAN DENGAN KHIDMAT. SELESAI LAGU, PESERTA KONGRES SEMAKIN MENUNJUKAN SEMANGAT PERSATUAN.

Sang Waktu

Ya, pada tanggal itu, yang diperingati sebagai hari sumpah pemuda, lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk pertama kali dilantunkan.

Mengetahui hal itu, pemerintah Belanda kebakaran jenggot, dan melarang lagu Indonesia Raya untuk diperdengarkan secara bebas. Karena kata ‘merdeka! Merdeka!’ dikhawatirkan bisa melecut semangat persatuan rakyat pribumi untuk merdeka dan melawan pemerintahan Belanda. Tapi para pemuda tidak gentar untuk terus menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun kata ‘merdeka! Merdeka!’ diganti dengan ‘mulia! Mulia!’.

Lagu kebangsaan Indonesia Raya benar-benar membuat Pemerintah Belanda Paranoid yang akhirnya memburu Supratman untuk ditangkap. Dan pada tahun 1938, Wage menyiarkan lagu ciptaannya yang berjudul ‘Matahari terbit’ bersama pandu-pandu Nirom di jalan Embong, Malang, yang akhirnya membuat Wage ditangkap Belanda dan dijebloskan kedalam penjara di penjara Kalisosok, Surabaya. (NARASI INI BERBARENGAN DENGAN ADEGAN PENANGKAPAN SUPRATMAN)

Wage pernah mempunyai grup musik bernama black and white. Selain lagu kebangsaan Indonesia Raya, Dia juga menciptakan beberapa lagu lain, diantaranya, Indonesia Ibuku, Bendera Kita Merah Putih, Raden Ajeng Kartini Lagu Mars Kepanduan Bangsa Indonesia, Di Timoer Matahari, Mars Parindra, Mars Soerya Wirawan, Matahari Terbit, dan lagu Selamat Tinggal.

SUPRATMAN MASUK KE RUANGAN TEMPAT SANG WAKTU BERADA. TUBUHNYA LEMAH. DIA SEDANG SAKIT PARAH. TERDUDUK DI RANJANG. DAN MELIHAT KE JENDELA.

Sang Waktu

Pikiran dan tubuhnya penuh tekanan dari pihak Belanda yang membuat kesehatannya menurun. Semakin hari tubuhnya semakin lemah. Usia mudanya tak tampak, tergerus oleh sakitnya. Dia sakit dan terus bertambah parah.

SUPRATMAN MENGAMBIL BIOLANYA DAN MEMAINKAN LAGU
INDONESIA RAYA DENGAN PELAN SEBAGAI PENGIRING SUASANA.

Supratman

Takdirku memang begini. Inilah yang diinginkan pemerintah Hindia Belanda.
Biarlah saya meninggal, Indonesia pasti merdeka.

Sang Waktu

17 Agustus 1938, Dia meninggal dunia dalam sakitnya. Pada tanggal 26 Juni 1958 dikeluarkanlah Kepres No 44/1958 yang isinya menetapkan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia.

Di balik Indonesia raya, Wage Rudolf Supratman lahir, tumbuh, berjuang, dan wafat dalam kesepian dan kesendiriannya.

Beristirahatlah Ia, bersatulah Ia dengan bumi pertiwi, dengan tanah yang Ia cintai, dengan tanah yang Ia banggakan. Tanah air, tanah pusaka, Indonesia Raya.

KOOR MASUK DAN MENGAJAK PENONTON UNTUK BERDIRI
MENYANYIKAN LAGU INDONESIA RAYA.

.....
24 Mei 2015

Naskah drama Di Balik Indonesia Raya karya Dado Tisna merupakan drama historis-biografis yang mengangkat perjalanan hidup W.R. Supratman sebagai pencipta lagu kebangsaan Indonesia. Naskah ini menampilkan perpaduan antara fakta sejarah, narasi dramatik, musik, dan tari sehingga menghasilkan bentuk pertunjukan yang bersifat edukatif dan reflektif. Melalui tokoh metaforis “Sang Waktu”, penonton diajak menelusuri perjalanan Supratman sejak masa kecil, proses kreatif penciptaan lagu Indonesia Raya, hingga perjuangannya menghadapi tekanan kolonial. Naskah ini menegaskan bahwa seni dapat menjadi alat perjuangan, dan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempersatukan bangsa. Drama ini berlangsung selama 45 menit. Komunitas Toneel melaksanakan pertunjukan ini di

Gedung Kesenian Rumentang Siang, Kosambi, Bandung pada tanggal 8 November 2025. Pementasan ini dilakukan 4 kali pada jam 08.00-09.00, 09.30-10.30, 11.00-12.00, 13.00-14.00 WIB. Berikut tabel tokoh dalam naskah Di Balik Indonesia Raya karya Dado Tisna.

Tabel 4. 2 Tabel Tokoh dalam Naskah Di Balik Indonesia Raya

Sumber: Data arsip Komunitas Toneel Bandung

Tokoh	Jenis Tokoh	Peran dalam Cerita	Pemeran
W.R Supratman	Tokoh Utama Protagonis	Pencipta lagu Indonesia Raya; menjadi pusat alur cerita dari kecil hingga wafat	Syahrul Lathif
Ibu Wage	Tokoh Pendukung (Keluarga)	Ibu Wage	Adelia Pratiwi
Wage Kecil	Tokoh Utama Protagonis	Memerankan Supratman kecil	Gentala Artheswara
Rukiyem Supratyah	Tokoh Pendukung (Keluarga)	Kakak perempuan Supratman yang mengajar biola	Athaya Shafa
Tentara Belanda	Antagonis	Menindas rakyat, menyita buku Perawan Desa, menangkap Supratman	Radith Pradjadinata, Zlatan Ibrahimovic
Tokoh 1, 2, 3, 4 (Tokoh Pergerakan)	Tokoh Pendukung (Rakyat & Aktivistis)	Mewakili tokoh pemuda/pergerakan nasional yang berdiskusi melawan penjajahan	M. Ardi Permana, Trisna Santika, Reva Faisa Rahma, Nilam Gina Lestari, Wa Darto, Sani Rohaeni
Sang Waktu	Tokoh Narator/Meta morfosis	Memandu alur cerita dan memberikan konteks sejarah	Amelia Trihapsari

4.3.2 Festival Longser Ke-X 2025

Komunitas Toneel Bandung kembali menggelar Teater “Lawung Longser Nonoman X” dengan mengangkat tema merawat ingatan rasa kuliner khas Jawa Barat⁶. Penyelenggaraan Festival Longser tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga didukung secara penuh oleh Komunitas Toneel Bandung. Komunitas ini merupakan pihak yang pertama kali menginisiasi festival Longser sebagai agenda pelestarian seni tradisi di Jawa Barat.



Gambar 4. 6 Panitia Festival Longser X
Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025

Komunitas Toneel secara konsisten menerapkan inovasi tematik dalam setiap penyelenggaraan Festival Longser yang berlangsung dua tahun sekali. Pergantian tema pada tiap edisi festival tidak hanya menjadi strategi kreatif dalam memperkaya bentuk penyajian seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme revitalisasi budaya yang memungkinkan Longser tetap relevan dengan dinamika sosial serta kebutuhan ekspresif generasi muda.

Hampir 20 tahun berdiri, sampai sekarang sudah terhitung sepuluh kali penyelenggaraan dan juga tema yang ditetapkan. Berikut tabel tahun dan tema penyelenggaraan Festival Longser oleh Komunitas Toneel dari tahun 2004-2025.

Tabel 4. 3 Festival Longser tahun 2004-2025

Sumber: Media dan wawancara dengan pengurus Komunitas Toneel

No	Tahun	Edisi / Nama Resmi	Tanggal (hari)	Tema (jika tersedia)	Sumber / Catatan
1	2004	Festival Longser (pertama)	(dokumen menyebut: 2004)	—	Belum ada data publik yang jelas.
2	2006	Festival Longser (II) <i>(tidak terverifikasi online)</i>	—	—	Tidak ditemukan publikasi online yang memastikan detail. (Diduga mengikuti ola dua tahunan)
3	2008	Festival Longser (III) <i>(tidak terverifikasi online)</i>	—	—	Tidak ditemukan publikasi online yang memastikan detail. (Diduga mengikuti ola dua tahunan)
4	2010	Festival Longser (IV) <i>(tidak terverifikasi online)</i>	—	—	Tidak ditemukan publikasi online yang memastikan detail. (Diduga mengikuti ola dua tahunan)
5	2013	Festival Longser (tercatat di media)	Nov 2013 <i>(sekitar)</i>	—	Liputan Tempo menyebut penyelenggaraan Festival Longser di Bandung (lihat publikasi 2013). ⁵
6	2015	Festival Longser (V)	—	—	Dokumentasi komunitas (Wahana Satia Sunda) menyebut festival ke-5 (2015) dengan partisipasi dan penghargaan. ⁶

⁵ https://www.tempo.co/teroka/festival-longser-di-bandung-diminati-kaum-muda-nbsp--1570942#google_vignette (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

⁶ https://wahanasatiasunda.blogspot.com/2015/?utm_ (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

7	2019	Festival Longser ke-7	November 2019 (peliputan)	Tema dilaporkan terkait “Industri 4.0” pada beberapa edisi (lap. 2019 menyebut tema terkait).	Liputan: Toneel Bandung gelar Festival Longser ke-7; artikel menyebut kerja sama dengan ISBI Bandung dan tema terkait perkembangan zaman/industri. ⁷
8	2021	Festival Longser (VIII)	(edisi terdokumentasi di kanal dokumentasi)	—	Dokumentasi video YouTube mencantumkan materi Festival Longser 2021 (edisi 8 tercatat di playlist Toneel). ⁸
9	2023	Festival Longser ke-IX (Lawung Nonoman / tingkat SLTA)	14–16 Sept 2023	“Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman” (jejer yang dilaporkan)	Liputan berita & portal lokal menyebut Festival Longser IX berlangsung 14–16 Sept 2023 di Gedung Kesenian Sunan Ambu (ISBI Bandung). ⁹
10	2025	Festival Longser X / Festival Longser X (Sunan Ambu, ISBI)	5–6 Sept 2025	“Merawat Ingatan Rasa Kuliner Khas Jawa Barat”	Pengumuman & liputan event (Instagram/Twitter/majmussunda) dan artikel 2025 menyebut tanggal 5–6 Sept 2025, ISBI Bandung.

⁷ <https://seni.co.id/panggung/toneel-bandung-gelar-festival-longser-ke-7/?utm> (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

⁸ https://www.youtube.com/playlist?list=PL1tJzL_yaxKQ-nJqhfqEwaAEiQncdzaB (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

⁹ <https://galura.pikiran-rakyat.com/seni/pr-2967124424/festival-longser-toneel-bandung-ngipuk-regenerasi-miara-tradisi?page=all&utm> (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

Pada tabel ini, beberapa tahun di awal sulit untuk mendapatkan data dikarenakan sulitnya berkomunikasi kepada sepuh-sepuh pendiri Komunitas Toneel, namun dalam beberapa tahun kemudian, dimulai pada tahun 2013 terlihat bahwa pada tahun tersebut mulai aktif kembali dan rutin melakukan penyelenggaraan dalam dua tahun sekali. Hal ini dipicu karena regenerasi anggota komunitas dalam pelestarian budaya longser.

Festival Longser memiliki target utama yaitu pelajar, khususnya siswa SMA/SMK/MA di Jawa Barat. Festival ini dirancang sebagai ruang pembelajaran dan regenerasi bagi pelaku seni muda. Selain itu, masyarakat umum juga menjadi target secara luas sebagai upaya memperluas apresiasi terhadap seni tradisi. Adapun peserta pada Festival Longser X ini diikuti oleh 12 peserta. Berikut tabel peserta Festival Longser X 2025.

Tabel 4. 4 Peserta Festival Longser X
Sumber: Data arsip komunitas dan sumber media

NO	PESERTA	TEMA KULINER
1.	SMA Rancaekek (Teater Teras)	Sangkaan
2.	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)	Hajat Nyai
3.	SMAN Cisarua Bogor (Teater Sarua)	Timbel Cinta
4.	SMAN 1 Dayeuhkolot (Teater Smadasa)	Laratan
5.	SMAN 22 Bandung (Teater Bohlam)	Ulah Kameok Meeh Dipacok
6.	SMAN 1 Nagrek (Teater Athena)	Darsun
7.	SMA Binamuda Cicalengka (Teater Tambang)	Sate Jebret

8.	SMA Pasundan 3 Bandung (Teater Sanapati)	Lotek vs Karedok
----	---	---------------------

Namun beberapa hari sebelum pelaksanaannya, terjadi kendala berupa 4 kelompok peserta festival yang tidak dapat hadir dikarenakan kondisi yang tidak kondusif pada saat itu sehingga tidak ada izin dari pihak masing-masing sekolah membuat peserta membatalkan kelompok mereka untuk datang ke Bandung. Yang hanya tersisa 8 kelompok peserta yang dapat menghadiri festival.

Setelah pertunjukan dari setiap peserta Festival Longser X yang mana juga dinilai oleh para juri — juri untuk Festival Longser X ada 3 orang yaitu Mustika Iman, Hermana HMT dan Rosyid E. Abby. Masing-masing juri memberikan penilaian dalam beberapa kategori, kategori-kategori itu berupa:

1. Juara 1, 2, 3,
2. Sutradara Terbaik,
3. Aktor Terbaik,
4. Aktris Terbaik
5. Musik Terbaik,
6. Tari Terbaik,
7. Naskah Terbaik, dan
8. Pemenang Favorit.

Adapun para pemenang akan ditulis dengan tabel sesuai urutan. Berikut tabel para pemenang dalam setiap kategori pada Festival Longser X 2025.

Tabel 4. 5 Tabel data pemenang peserta Festival Longser X
 Sumber: Data arsip Komunitas Toneel Bandung dan media

No.	Kategori	Pemenang
1.	Juara 1	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)
2.	Juara 2	SMA Binamuda Cicalengka (Teater Tambang)
3.	Juara 3	SMA Pasundan 3 Bandung (Teater Sanapati)
4.	Sutradara Terbaik	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)
5.	Aktor Terbaik	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)
6.	Aktris Terbaik	SMAN 1 Dayeuhkolot (Teater Smadasa)
7.	Musik Terbaik	SMAN Cisarua Bogor (Teater Sarua)
8.	Tari Terbaik	SMA Pasundan 3 Bandung (Teater Sanapati)
9.	Naskah Terbaik	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)
10.	Juara Favorit	SMK Ma'arif Terpadu (Teater Ananta)

Para pemenang masing-masing mendapatkan hadiah berupa piala dan sertifikat. Selain juga gembira, menurut Farhan Baihaqi (22), peserta Festival Longser X dari SMAN 22 Bandung (Teater Bohlam) mengikuti Festival Longser ini merupakan suatu pencapaian tinggi serta hajat bagi kolompok teater mereka. Hal itu juga merupakan support dari senior-senior terdahulu mereka, sehingga anak-anak zaman sekarang senang untuk terus melestarikan kesenian tradisi longser itu.

Tujuan utama festival ini adalah melestarikan seni tradisi Longser yang

merupakan bagian dari warisan budaya Jawa Barat. Longser juga tercatat sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTB), sehingga penyelenggaraan festival dianggap penting sebagai bentuk perlindungan, pengembangan, dan regenerasi pelaku seni. Festival ini diharapkan menjaga keberlanjutan Longser di tengah perkembangan budaya modern.

Pelibatan multipihak ini membuat festival lebih hidup, interaktif, dan menjadi ruang kolaborasi budaya yang lebih luas dibanding festival seni lainnya. Kontribusi terbesar Toneel Bandung adalah keberhasilannya menyelenggarakan Festival Longser secara konsisten. Toneel menjadi komunitas pertama di Jawa Barat yang menginisiasi festival berskala besar untuk seni Longser. Melalui festival ini, Toneel telah menghasilkan dampak berkelanjutan dalam peningkatan apresiasi publik, peningkatan jumlah pelaku muda, serta memperluas ruang tampil seni Longser.

Festival Longser tetap mempertahankan sejumlah unsur tradisional—mulai dari struktur dramaturgi, karakter khas, bahasa Sunda, humor satire, musik pengiring tradisional, kostum berbasis budaya lokal, hingga pola interaksi akrab antara pemain dan penonton—sebagai strategi pelestarian identitas kultural longser. Pemertahanan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi budaya yang menjaga kontinuitas nilai dan estetika teater rakyat Sunda, sekaligus membuka peluang adaptasi agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

Menurut Deska Ramadhan (27) selaku ketua panitia Festival Longser pertama kali diselenggarakan pada tahun 2004. Hingga saat ini, Festival Longser

telah dilaksanakan sebanyak 10 kali. Penyelenggaraan dilakukan dua tahun sekali, sehingga festival telah berlangsung selama kurang lebih 20 tahun. Deska juga menambahkan tahun dengan jumlah partisipasi atau apresiasi terbanyak adalah tahun 2023, dengan jumlah mencapai sekitar 2.000 penonton. Sementara pada tahun penyelenggaraan berikutnya (2025), minat masyarakat sebenarnya sangat tinggi, tetapi jumlah pengunjung menurun hingga sekitar 1.500 akibat situasi demonstrasi di Kota Bandung yang membuat sebagian penonton dari luar kota membatalkan kedatangan.

Untuk penyelenggaraan pertama festival dilakukan di Gedung Dewi Asri, ISBI Bandung. Lokasi ini menjadi ruang awal yang memungkinkan festival terselenggara dengan fasilitas pertunjukan yang memadai. Untuk latihan dengan skala besar, Komunitas Toneel biasanya menggunakan area kampus ISBI Bandung, mengingat keterbatasan tempat di *basecamp*. Namun, untuk rapat kecil atau persiapan internal, kegiatan dilakukan di *basecamp* komunitas. Pertunjukan Longser sendiri sering dilakukan di berbagai ruang publik seperti alun-alun, pelataran warga, balai desa, atau lapangan terbuka.

Berikut daftar nayaga dan perannya dalam pertunjukan longser seperti terlihat pada tabel.

Tabel 4. 6 Nagaya dan perannya
Sumber: Data arsip kepengurusan

No.	Nama	Jabatan
1.	Sofi Nuraliza	Sinden

2.	Rio Gelar Widy H	Saron 1
3.	Gilang M Faza	Saron 2
4.	Rosadi rahman	Demung
5.	Fauzan	Selentem
6.	Habib Saiful Anwar	Goong
7.	Wyan Gustina Nugraha	Kendang
8.	Gilang Hf	Perkusi

Nagaya pada tabel ini merupakan pemain musik karawitan pada Festival Longser ke-X 2025. Dalam pelaksanaannya pemain musik laki-laki pada pertunjukan ini memakai pakaian khusus seperti pangsi. Sedangkan untuk sinden memakai kebaya dan sampung.

4.4 Festival Longser dalam Perspektif Teori Revitalisasi Budaya (Wallace)

Wallace (1956) menyatakan bahwa *revitalization movement* adalah usaha sadar dan terorganisir untuk menciptakan kembali budaya yang dianggap lebih memuaskan. Festival Longser dapat dibaca sebagai gerakan revitalisasi seni pertunjukan rakyat Sunda yang mengalami kemunduran karena modernisasi, perubahan selera, dan hilangnya ruang tampil.

Berikut tahap-tahap revitalisasi Wallace dan aplikasinya pada Festival Longser:

4.4.1 Tahap *Steady State* Sebelum Krisis

Pada masa lampau, kepopuleran seni longser tidak terlepas dari sosok seniman yang bernama Akil, yang lebih dikenal sebagai Bang Tilil (Hariyono, 2016). Ia merupakan sosok yang turut berjasa dalam

pengembangan kesenian longser di Kabupaten Bandung periode 1920- 1960 yang mendorong kelompok-kelompok longser lain untuk muncul (MF Alfawwaz, 2025).

Pada masa Indonesia yang penuh gejolak penjajahan, kesenian seakan terpinggirkan hingga tahun 1950-an, begitu juga dialami seni longser. Hal ini lebih disebabkan oleh kondisi sosial politik yang tidak menentu sehingga menimbulkan penurunan minat masyarakat. Kemudian, seiring dengan membaiknya kondisi sosial dan politik, minat masyarakat terhadap kesenian, termasuk longser, mulai tumbuh kembali. Sehingga kesenian longser pun kembali berjaya, terutama pada era Ateng Japar dan kelompok Panca Warnanya pada tahun 1915-2002 (MF Alfawwaz, 2025). Dengan demikian tahun ini merupakan periode ketika longser mengalami puncak popularitasnya.

4.4.2 Tahap *Individual Stress* (Keresahan Seniman & Komunitas) dan Tahap *Cultural Distortion* (Mulai Terjadi Ketimpangan Budaya)

Wallace (1956) menekankan bahwa revitalisasi selalu diawali rasa ketidakpuasan atau kekhawatiran budaya. Pada konteks longser para seniman tradisi merasa longser tidak lagi punya ruang tampil, masyarakat adat/kesenian resah karena hilangnya nilai edukatif dan kritik sosial longser, pemerintah daerah melihat ancaman hilangnya identitas budaya lokal. Rasa “krisis budaya” ini memicu lahirnya inisiatif festival. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Deska sebagai berikut.

“...apa ya karena aku pribadi sebagai pelaku seni longser merasa khawatir dengan semakin maraknya modernisasi di jaman sekarang

karena kita *base*-nya adalah tradisi jadi kita berbenturan dengan seni-seni modern” (Wawancara Deska, 15/11/2025).

Ketidakeimbangan budaya terjadi ketika budaya lokal kalah oleh arus global/hiburan modern, sistem nilai dan fungsi sosial longser tidak lagi berjalan, komunitas kesenian tidak terintegrasi dengan sistem sosial-ekonomi modern. Distorsi ini menciptakan kebutuhan akan penataan ulang.

4.4.3 Tahap *Mazeway Reformulation* (Perumusan Visi Baru Longser)

Tahap ini adalah inti teori Wallace: muncul gagasan baru tentang bagaimana budaya seharusnya hidup kembali. Dalam Festival Longser, seni longser tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan, tetapi warisan budaya Sunda, fungsinya diperluas, bukan hanya hiburan, tetapi edukasi, pariwisata, identitas daerah. festival menjadi bentuk “*mazeway* baru” yang menjawab krisis. Longser harus dikemas ulang agar relevan dengan generasi baru dan memiliki fungsi kontemporer. Para aktor (seniman muda, budayawan, komunitas, dinas budaya) berperan sebagai “*visioner*” dalam pembaruan ini.

Berawal dari kekhawatirannya pada tahap *individual stress*, Deska secara eksplisit menyebutkan kekhawatiran akan tergerusnya longser oleh modernisasi dan budaya luar. Festival ini adalah bentuk navigasi budaya—sebuah cara untuk mempertahankan ruang bagi tradisi di tengah arus global. Hal tersebut dijelaskan oleh Deska sebagai berikut.

“itu menjadi pecutan bagi kami pelaku tradisi atau longser ini sendiri untuk terus mengupayakan dan bersaing dengan budaya-budaya luar atau modernisasi itu, bahkan mungkin saja pada suatu saat nanti longser itu bisa kolaborasi dengan hal-hal yang modernisasi” (Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/2025).

Gagasan untuk berkolaborasi dengan elemen modern menunjukkan kemampuan bernegosiasi dan beradaptasi tanpa kehilangan inti tradisinya, yang merupakan ciri khas resiliensi. Modernisasi membuat banyak hal berubah, contohnya dalam hal seni tradisi namun tradisi juga tidak harus kehilangan ruhanya, karena modernisasi dapat dilakukan dengan cara fleksibel mengikuti perkembangan zaman, seperti menurut Ketua Komunitas Toneel Bandung yaitu Puji Koswara (34) sebagai berikut.

“Longser di dunia digital tidak harus menjadi konten yang kehilangan ruhanya. Modernisasi dapat dilakukan dengan cara pendekatan digital *storytelling folklore* Sunda”. (Wawancara, Puji Koswara, 13/11/2025)

Menurut Deska kolaborasi dengan hal-hal modernisasi akan menciptakan sesuatu yang baru dalam penyelenggaraan Festival Longser, karena kurangnya minat terhadap seni tradisi di jaman sekarang. Namun Deska menekankan kembali bahwa tradisi dalam pertunjukan longser ini sudah menjadi suatu hal yang menarik, yang kemudian Komunitas Toneel dalam penyelenggaraannya akan mengemas sedemikian rupa dengan suatu yang lebih modern. Seperti pada penjelasan Deska berikut.

“tidak bisa dipungkiri kolaborasi-kolaborasi seperti itu menciptakan sesuatu yang *fresh* karena di jaman sekarang malah longser itu dianggap ketinggalan jaman bisa bilang, karena dengan ketradisiannya itu justru dengan tradisi itu menurut aku yang bisa apa ya menjadi sesuatu hal yang unik untuk longser itu sendiri sih, menurut aku” (Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/2025)



Gambar 4. 7 UMKM pada Festival Longser X
Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025

Pelibatan UMKM pada Festival Longser juga menjadi salah satu cara komunitas Toneel Bandung untuk menarik masyarakat. Pelibatan ini tidak hanya soal seni, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi dan membuat masyarakat sekitar merasa memiliki dan terlibat dalam penyelenggaraan Festival Longser.

“Festival Longser ini kompleks gitu dalam segi kemasan atau pelaksanaannya kita tidak hanya melibatkan pelaku longsernya saja tapi kita juga melibatkan komunitas-komunitas lain yang memang bisa *in charge* langsung ke dalam festivalnya tidak hanya itu kita juga melibatkan UMKM-UMKM lokal yang memang bisa berpartisipasi di dalam festival atau acara festival longser itu sendiri”(Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/2025).

Hal ini merupakan sesuatu perubahan yang bagus antara kedua belah pihak. Komunitas diuntungkan dengan adanya UMKM agar bisa membantu sistem konsumsi mereka, begitu pula sebaliknya, UMKM diuntungkan dalam segi ekonomi dengan adanya acara tersebut.

Fokus pada pelajar sebagai target utama juga merupakan strategi pemberdayaan generasi muda. Seperti yang dikatakan Deska pada

wawancara sebagai berikut.

“karena kita fokus utamanya adalah pelajar merawat dari generasi-generasi muda untuk terus menginisiasi hal-hal yang berbuah budaya khususnya longser ini sendiri” (Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/2025)

Fakta bahwa mantan peserta kini menjadi penggarap festival menunjukkan siklus partisipasi yang berkelanjutan. Ini menciptakan "generasi-generasi sebelumnya" yang terus terlibat, memperkuat struktur sosial komunitas.

4.4.4 Tahap *Communication* (Penyebaran Gagasan Revitalisasi)

Festival sebagai medium untuk mengkomunikasikan visi baru longser kampanye budaya, *workshop*, pertunjukan lintas generasi, promosi melalui media sosial, sekolah, komunitas, dan program pariwisata, narasi baru dibangun: “Longser adalah jati diri budaya Sunda”. Komunikasi ini memperluas dukungan publik. Sebagai ketua komunitas, Puji (34) menjelaskan bahwa Festival Longser menampilkan sejumlah perubahan pada musik, tari, bahasa, dan kostum—dengan penambahan unsur modern dan estetika kontemporer—namun tetap menjaga ciri dasar tradisionalnya agar tetap relevan dan mudah diterima publik masa kini.

Komunitas menyeimbangkan unsur tradisi dan inovasi dengan menjaga elemen inti longser sebagai identitas budaya—seperti struktur cerita, karakter khas, humor Sunda, musik tradisional, dan bahasa—seraya menghadirkan inovasi pada aspek teknis dan estetika, seperti tata cahaya, multimedia, aransemen musik modern, koreografi lebih terstruktur, serta penyederhanaan dialog agar mudah dipahami generasi muda. Melalui pola

ini, tradisi tetap menjadi fondasi, sementara inovasi berfungsi sebagai jembatan agar longser tetap relevan, menarik, dan hidup dalam konteks budaya kontemporer.

4.4.5 Tahap *Organization* (Pembentukan Struktur Pendukung)

Revitalisasi memerlukan organisasi pendukung. contohnya, panitia festival, dukungan pemerintah daerah, kolaborasi dengan komunitas seni, kurator, pelatih regenerasi, model pendanaan berkelanjutan, dan lain-lain. Struktur ini memastikan Longser tidak sekadar tampil, tetapi ditopang sebagai institusi budaya.

Festival Longser memiliki karakteristik yang kompleks dalam segi konsep dan pelaksanaannya. Tidak hanya menampilkan pertunjukan Longser, festival ini juga melibatkan berbagai komunitas seni lain serta UMKM lokal (Wawancara Deska, 15 November 2025). Pelibatan multipihak ini membuat festival lebih hidup, interaktif, dan menjadi ruang kolaborasi budaya yang lebih luas dibanding festival seni lainnya. Kontribusi terbesar Toneel Bandung adalah keberhasilannya menyelenggarakan festival Longser secara konsisten. Toneel menjadi komunitas pertama di Jawa Barat yang menginisiasi festival berskala besar untuk seni Longser. Melalui festival ini, Toneel telah menghasilkan dampak berkelanjutan dalam peningkatan apresiasi publik, peningkatan jumlah pelaku muda, serta memperluas ruang tampil seni Longser.

4.4.6 Tahap *Adaptation* (Penyesuaian Bentuk Longser)

Untuk tetap hidup, Longser harus beradaptasi dengan konteks

modern. Adaptasi bisa berupa format pertunjukan yang dipersingkat, penggabungan unsur musik modern, multimedia, atau tari, tema cerita yang lebih relevan (isu sosial, lingkungan, digital), pelibatan seniman muda, pelajar, dan *creator*. Adaptasi ini bukan “pembelokan”, tetapi strategi keberlanjutan budaya.

Liska Rahmawati (23) sebagai anggota Komunitas Toneel Bandung, menjelaskan jika ada beberapa perbedaan unsur antara longser masa lalu dan longser dengan festival sekarang. Menurut Liska, longser sekarang harus menyesuaikan dengan zaman jika ingin terus eksis dalam modernisasi. Contoh perubahannya yaitu dalam musik, perubahan cerita atau naskah yang terus berinovasi, kemudian dari segi kostum yang juga mengikuti perkembangan zaman.

“Perbedaannya itu dari perubahan musik, perubahan perubahan cerita yang gak itu-itu aja kan terus dari dari apa kostum juga gitu jaman-jaman itu” (Wawancara Liska, 31 Oktober 2025)

Liska juga menjelaskan perubahan unsur yang selanjutnya terjadi juga dalam hal humor cerita. Humor dalam pertunjukan modernisasi juga mengikuti isu-isu terkini. Dalam hal ini Pina Munawaroh (22) sebagai anggota komunitas Toneel dan juga sebagai Panitia Festival Longser menambahkan bahwa perubahan unsur merupakan bentuk fleksibilitas dari seni longser itu sendiri tanpa meninggalkan unsur-unsur terdahulu.

“Dari membicarakan unsur-unsur budaya dalam Longser, Sebenarnya Longser itu fleksibel dan selalu mengikuti gaya zaman tanpa meninggalkan tradisi lama. Entah itu dari musik, bahasa, kostum semua akan mengikuti kanannya tanpa meninggalkan

unsur-unsur Longser yang terdahulu” (Wawancara Pina, 31 November 2025).

4.4.7 Tahap *Cultural Transformation* (Perubahan Budaya yang Terlihat)

Dampak festival terhadap longser yang dikelola oleh komunitas Toneel yaitu menjadi lebih dikenal generasi muda, jumlah kelompok longser meningkat kembali, muncul kreativitas baru, genre baru, dan kolaborasi lintas seni. Salah satu perubahan budaya yang terlihat yaitu pada tahun 2022 ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Jawa Barat, oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek RI, waktu itu) pada tahun 2022. Transformasi ini menunjukkan revitalisasi berjalan.

Bahkan menurut Deska, dengan adanya tema baru dalam penyelenggaraan Festival Longser ini, membuat mereka merasakan adanya simbiosis mutualisme. Maksudnya, dengan adanya tema baru peserta dalam Festival Longser meriset kemudian membawakan cerita dan pengetahuan baru yang belum pernah penonton tahu namun sesuai tema yang dibawakan. (Wawancara Deska, 22 November 2025).

4.4.8 Tahap *Routinization* (Longser Menjadi Rutinitas Baru)

Tahap akhir menurut Wallace yaitu budaya baru menjadi kebiasaan baru. Jika Festival Longser berlangsung rutin (tahunan/dua tahunan), menjadi agenda tetap kalender budaya, menjadi ruang regenerasi seniman, menjadi atraksi wisata budaya kembali hadir dalam aktivitas masyarakat, maka Longser telah memasuki fase *routinization* — budaya yang direvitalisasi telah kembali stabil.

Festival ini memberikan platform untuk memperkuat makna Longser di mata masyarakat. Dengan menyelenggarakan festival yang "kompleks" dan "bergengsi", komunitas berusaha meningkatkan nilai dan kebanggaan akan warisan budayanya, sehingga membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi generasi sekarang

“Karena festival longser ini digelar 2 tahun sekali dan menjadi ajang bergengsi bagi peserta-peserta khususnya pelajar, karena kita fokus utamanya adalah pelajar merawat dari generasi-generasi muda untuk terus menginisiasi hal-hal yang berbuah budaya khususnya longser ini sendiri tak ayal beberapa peserta yang sebelumnya menjadi peserta, sekarang itu menjadi penggarap dan itu menjadi suatu capaian atau data bagi kami bahwa festival longser ini terus berjalan dengan generasi-generasi sebelumnya” (Wawancara, Deska Ramdhan, 15/11/2025).

Menurut Deska dan Puji Komunitas Toneel Bandung bertahan dari tantangan langsung, seperti tragedi demo di Bandung yang mengurangi jumlah partisipan. Meski ada hambatan, festival tetap berjalan selama 20 tahun dengan konsistensi (setiap 2 tahun), menunjukkan daya tahan yang kuat.

“Festival Longser terbukti efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan minat publik karena mampu mengembalikan visibilitas longser di ruang publik, menarik perhatian generasi muda, dan juga komunitas pelaku-pelaku seni menjadi kuat menurut saya” (Wawancara, Puji Koswara, 13/11/2025).

Namun, menurut Puji, efektivitas jangka panjang komunitas juga sangat bergantung pada konsistensi penyelenggaraan, dukungan dari ekosistem budaya, dan keberlanjutan dokumentasi digital maupun penyebarluasan ke media agar minat publik tidak menurun setelah festival

berakhir.

“Namun, untuk jangka Panjang, komunitas toneel bisa bertahan karena beberapa faktor, pertama yaa konsistensi penyelenggaraan ya, trus dukungan dari masyarakat dan pemerintah, yang terakhir yaitu publikasi ke media juga tidak lupa agar minat masyarakat tidak menurun setelah festival longser berakhir” (Wawancara, Puji Koswara, 13/11/2025).

Dapat disimpulkan bahwa Festival Longser adalah bentuk revitalisasi budaya karena memenuhi seluruh tahapan menurut Wallace: muncul dari krisis budaya, dirumuskan visi baru, disebarkan melalui festival, didukung oleh struktur organisasi, beradaptasi dengan konteks modern, kemudian menjadi bagian rutinitas budaya masyarakat Sunda. Selain itu kesuksesan dan kelangsungan Festival Longser tidak lepas dari adanya sekelompok orang yang aktif (agen kolektif) dan kemampuan mereka untuk memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka.

Komunitas Longser Bandung, dengan inisiator seperti Giri Mustika dan Rizky Aulia Malik, bertindak sebagai agen kolektif yang aktif. Mereka tidak hanya pasif melihat tantangan, tetapi secara proaktif menciptakan festival sebagai sebuah strategi atau solusi untuk menghadapi tantangan modernisasi. Dukungan sumber daya seperti kampus ISBI Bandung yaitu Gedung Kesenian Sunan Ambu, *basecamp* mereka di Jalan Batu Api tempat untuk koordinasi intensif serta membangun kekompakan, dan partisipasi UMKM lokal merupakan sumber daya ekonomi dan dukungan komunitas yang lebih luas.

4.5 Simbol dan Makna pada Longser Komunitas Toneel Bandung (Clifford Geertz)

Mengacu pada konsep Geertz tentang budaya sebagai jaringan makna yang dirajut oleh manusia, Festival Longser dapat dipahami sebagai sistem simbol yang kompleks dan berlapis. Perubahan ruang pertunjukan Longser dari ranah publik ke gedung pertunjukan dapat dibaca melalui kaca mata Clifford Geertz tentang budaya sebagai jaringan simbol. Dulu, pementasan di stasiun, halaman rumah warga, atau ruang-ruang terbuka menjadi simbol kedekatan Longser dengan kehidupan rakyat. Kini, peralihan ke gedung pertunjukan menghadirkan simbol baru berupa profesionalisasi, regulasi, dan institusionalisasi. Dalam kerangka Geertz, budaya adalah “makhluk yang terjat dalam jaring-jaring makna yang ia tenun sendiri” (Geertz, 1973: 5), sehingga perubahan ruang tidak sekadar teknis, melainkan perubahan makna yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat memandang, mengakses, dan membingkai Longser sebagai bagian dari identitas seni lokal.

Transformasi pada unsur musikal Longser juga menunjukkan proses reinterpretasi simbol budaya. Pada masa lalu, musik ketuk tilu yang sederhana memuat simbol spontanitas, kemerdekaan, dan keintiman masyarakat Sunda. Kini, penggunaan satu set gamelan lengkap serta efek suara modern merepresentasikan adaptasi estetika terhadap perkembangan zaman. Dalam perspektif Geertz, “sistem budaya merupakan sistem simbol” (Geertz, 1973: 87), sehingga perubahan instrumen tidak menghapus makna lama, tetapi

memperluas lapisan simbolik Longser. Musik modern menjadi penanda dinamika budaya yang terus bergerak, sekaligus menunjukkan kemampuan para pelaku seni untuk menafsirkan ulang tradisi.

Pergeseran fungsi peran pemain—di mana nayaga dan penari kini bisa merangkap sebagai aktor—juga menunjukkan kelenturan struktur simbolik dalam Longser. Dulu, pembagian peran yang tegas merupakan cerminan struktur sosial yang stabil dan teratur. Namun, perubahan ini menandakan bahwa Longser kini dibentuk oleh pola kerja yang lebih fleksibel demi kebutuhan pertunjukan. Sejalan dengan pemikiran Geertz bahwa apa yang kita sebut data “adalah konstruksi kita atas konstruksi orang lain mengenai apa yang mereka lakukan” (Geertz, 1973: 9), praktik baru ini menjadi konstruksi makna bersama antara pelaku dan masyarakat: bahwa seni tradisi tetap dapat berkembang tanpa kehilangan roh budaya yang melekat di dalamnya.

Meski mengalami banyak pembaruan, Longser tetap mempertahankan beberapa simbol kunci seperti oncor, kidung pembuka (rajah), dan tarian tradisional. Oncor tetap menjadi simbol perpindahan ruang dan waktu dalam narasi pertunjukan, sedangkan kidung menjaga dimensi spiritual melalui doa pembuka. Tarian pun tetap menjadi simbol identitas estetis Longser. Kebertahanan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa Longser masih berfungsi sebagai ritual budaya, selaras dengan pandangan Geertz bahwa “ritual adalah bentuk tindakan sosial di mana simbol-simbol sakral suatu budaya dijalankan dan ditegaskan kembali” (Geertz, 1973). Dengan demikian, Longser menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat berubah dalam bentuk, tetapi tetap kokoh

pada inti simboliknya.

Tema Festival Longser X tahun 2025 yang mengangkat "Merawat Ingatan Rasa Kuliner Khas Jawa Barat" menunjukkan bagaimana sistem simbol ini terus dinegosiasikan untuk tetap relevan dengan konteks kontemporer. Pendekatan interpretatif Geertz mengharuskan peneliti untuk melakukan "deskripsi tebal" (thick description) terhadap setiap elemen pertunjukan, termasuk improvisasi, lawakan, dan interaksi langsung antara pemain dengan penonton yang mencapai 1.500 orang pada puncaknya di tahun 2025. Melalui lensa Geertz, dapat dipahami bahwa Festival Longser bukan semata hiburan, melainkan medium komunikasi kultural yang menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan memori kolektif masyarakat Sunda melalui bahasa simbolik yang kaya dan multidimensional. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah penonton, pemain, dan panitia, serta observasi selama kegiatan Festival Longser pada 5-6 September 2025, terdapat sejumlah pemaknaan yang disampaikan oleh masyarakat, sebagai berikut.

1. Festival sebagai Simbol Perlawanan dan Kebanggaan

Penyelenggaraan festival yang "bergengsi" dan kompleks adalah sebuah simbol perlawanan terhadap anggapan bahwa Longser "ketinggalan zaman". Dengan mengemasnya dalam format festival yang besar, komunitas mengubah makna Longser dari sesuatu yang usang menjadi sesuatu yang layak dibanggakan dan dirayakan.

Dalam setiap pementasan, Longser sengaja mempertahankan nilai-nilai moral dan religius yang berakar pada kearifan lokal Sunda yaitu

Someah Hade Ka Semah (Ramah dan Menghormati Tamu), sikap ramah, terbuka, dan menghormati siapa pun baik penonton maupun tokoh dalam cerita--merupakan karakter dasar longser. Lalu seperti prinsip silih asih, silih asah, silih asuh, nilai kesederhanaan, tenggang rasa (tepa salira), dan kritik terhadap perilaku tidak bermoral.

Puji menjelaskan nilai tersebut penting karena agar longser dapat menjaga identitas Sunda sebagai budaya yang hangat dan inklusif, membuat longser mudah diterima oleh penonton lintas generasi, selaras dengan etika pertama menunjukkan rakyat yang merangkul komunitas. (Wawancara Puji Koswara, 13 November 2025).

“harus ada nilai-nilai moralnya kalo kita mempertahankan tradisi itu, karena kan kita basisnya tradisi ya, yang mana masih ada prinsip silih asih, silih asah, silih asuh, nilai kesederhanaan, tepa salira, atau Bahasa Indonesiana mah tenggang rasa, kemudian kritik terhadap perilaku yang ga bermoral” (Wawancara Puji, 13/11/2025).

Nilai-nilai ini hadir melalui cerita, dialog, humor, serta representasi karakter sehingga longser tetap berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menyampaikan pesan etika secara halus dan menghibur. Dengan mempertahankan nilai tersebut, longser menjaga identitasnya sebagai teater rakyat yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan relevan sepanjang zaman.

“nah dengan upaya mempertahankan nilai itu, longser menjaga identitasnya sebagai teater rakyat yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan relevan sepanjang zaman” (Wawancara Puji, 13/11/2025).

Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai ini, Longser dapat mempertahankan jati dirinya sebagai teater rakyat yang akrab dengan kehidupan masyarakat serta tetap relevan di setiap era. Puji menegaskan bahwa usaha untuk menjaga nilai-nilai moral bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan juga suatu cara agar Longser terus eksis, berarti, dan memiliki peran sosial yang kuat. Pada akhirnya, hal ini menjamin bahwa Longser terus berfungsi sebagai wadah ekspresi budaya masyarakat Sunda, sekaligus menjadi media yang mencerminkan dinamika moral dan sosial dari komunitas penontonnya.

2. "Pelajar" sebagai Simbol Masa Depan

Fokus pada pelajar adalah simbol yang kuat. Mereka merepresentasikan regenerasi dan masa depan budaya Longser. Setiap pelajar yang terlibat adalah simbol harapan bahwa "jaring-jaring makna" Longser akan terus ditunen oleh generasi penerus.

“Untuk targetnya sendiri itu adalah khususnya adalah target utamanya adalah pelajar dan umumnya adalah masyarakat pada skala besar gitu atau masyarakat umum” (Wawancara, Deska Ramadhan, 15/11/2025).

Pernyataan narasumber bahwa sasaran utama kegiatan Longser adalah pelajar, sementara sasaran umumnya adalah masyarakat luas, menunjukkan strategi pelestarian yang berfokus pada regenerasi budaya. Dalam perspektif simbolik Clifford Geertz, pelajar tidak hanya dipahami sebagai partisipan, tetapi sebagai simbol yang merepresentasikan keberlanjutan “jaring-jaring makna” budaya (Geertz, 1973). Dengan

melibatkan pelajar, penyelenggara Longser secara simbolis menegaskan harapan bahwa tradisi ini akan terus hidup, ditafsirkan ulang, dan diwariskan oleh generasi selanjutnya.

Selain itu, fokus pada pelajar mengandung makna bahwa Longser diposisikan sebagai bagian dari pendidikan kultural, bukan sekadar hiburan. Pelajar menjadi figur yang memuat makna masa depan, sehingga partisipasi mereka menjadi simbol keberlanjutan tradisi. Sementara sasaran umum berupa masyarakat luas menegaskan bahwa Longser tetap merupakan kesenian rakyat yang terbuka bagi siapa saja. Artinya, strategi ini mempertemukan dua makna sekaligus: pemeliharaan warisan melalui generasi muda dan pelestarian ruang sosial bagi kesenian tradisi di masyarakat.

Dengan demikian, pernyataan wawancara tersebut mengungkap dua lapis strategi budaya: pertama, Longser tetap mengakar di masyarakat umum; kedua, regenerasi dipastikan melalui pelibatan pelajar sebagai simbol harapan dan kesinambungan tradisi. Hasil wawancara ini memperkuat pandangan bahwa proses pelestarian Longser bergerak melalui pembentukan makna baru yang ditanamkan kepada generasi penerus.

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai perubahan dan keberlanjutan unsur-unsur Longser dalam penyelenggaraan Festival Longser oleh Komunitas Toneel Bandung, peneliti menyajikan temuan tersebut dalam bentuk tabel. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat secara ringkas dan sistematis unsur-unsur apa saja

yang mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta unsur-unsur yang tetap dipertahankan sebagai penanda identitas dan simbol budaya Longser.

4.6 Unsur-unsur Yang Berubah dan Yang Dipertahankan

Perubahan dan keberlanjutan unsur-unsur dalam Festival Longser menunjukkan bahwa proses pemertahanan budaya tidak bersifat statis, melainkan berlangsung melalui negosiasi makna yang terus-menerus. Dalam perspektif Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai “jaring-jaring makna yang ditunen manusia dan di dalamnya manusia terjerat” (Geertz, 1973: 5). Oleh karena itu, perubahan bentuk pertunjukan Longser—seperti pergeseran ruang pementasan dari ruang publik ke gedung pertunjukan—tidak dapat dibaca semata sebagai perubahan teknis, melainkan sebagai transformasi simbolik. Ruang publik pada masa lalu merepresentasikan kedekatan Longser dengan kehidupan rakyat, sementara ruang pertunjukan yang terkurasi pada Festival Longser menghadirkan makna baru berupa profesionalisasi, legitimasi, dan institusionalisasi seni tradisi dalam sistem kebudayaan kontemporer.

Transformasi juga tampak pada unsur musikal, struktur peran pemain, serta cerita dan tema pertunjukan. Peralihan dari musik ketuk tilu sederhana menuju penggunaan satu set gamelan lengkap, aransemen modern, dan efek suara menunjukkan proses reinterpretasi simbol musikal. Dalam kerangka Geertz, “sistem budaya merupakan sistem simbol” (Geertz, 1973: 87), sehingga inovasi musikal tersebut tidak menghapus makna lama, melainkan memperluas lapisan simbolik Longser agar selaras dengan selera estetika masa

kini. Demikian pula, kelenturan struktur peran pemain—di mana nayaga dan penari dapat merangkap sebagai aktor—menandai adaptasi pola kerja budaya yang lebih fleksibel. Perubahan cerita dan tema yang kini lebih kontekstual, termasuk isu sosial, budaya, dan kuliner, menunjukkan bahwa Longser berfungsi sebagai “teks budaya” yang terus ditafsirkan ulang agar tetap relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Festival Longser secara sadar tetap mempertahankan unsur-unsur inti seperti oncor, kidung atau rajah pembuka, tarian tradisional, serta nilai-nilai moral Sunda. Kebertahanan unsur-unsur ini menegaskan bahwa inti simbolik Longser tetap dijaga sebagai fondasi identitas budaya. Oncor tetap berfungsi sebagai simbol perpindahan ruang dan waktu, rajah menjaga dimensi spiritual pertunjukan, dan tarian tradisional menjadi simbol kontinuitas estetis. Dalam pandangan Geertz, ritual merupakan bentuk tindakan sosial yang menegaskan kembali simbol-simbol sakral suatu budaya, sehingga keberlanjutan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa Longser masih beroperasi sebagai praktik budaya yang bermakna, bukan sekadar tontonan (Geertz, 1973).

Penegasan nilai moral seperti silih asih, silih asah, silih asuh, dan *tepa salira* menunjukkan bahwa Longser tetap berfungsi sebagai media pendidikan sosial. Nilai-nilai tersebut hadir melalui humor, dialog, dan representasi karakter, menjadikan Longser sebagai sarana komunikasi etika yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penetapan pelajar sebagai target utama festival juga memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam perspektif Geertz, pelajar dapat dipahami sebagai simbol regenerasi “jaring-jaring makna” budaya, yang

menjamin kesinambungan tradisi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, perubahan dan keberlanjutan unsur dalam Festival Longser mencerminkan proses reinterpretasi simbolik yang memungkinkan tradisi tetap hidup, relevan, dan bermakna di tengah dinamika budaya modern.

Untuk memperjelas dinamika perubahan dan keberlanjutan dalam praktik seni pertunjukan Longser yang dikelola oleh Komunitas Toneel Bandung, peneliti menyusun sebuah tabel yang memetakan unsur-unsur yang mengalami perubahan serta unsur-unsur yang tetap dipertahankan. Penyajian dalam bentuk tabel ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai transformasi Longser dari masa lalu ke dalam konteks Festival Longser saat ini, sekaligus menunjukkan bagaimana proses adaptasi tersebut tidak menghilangkan inti tradisi. Dengan merujuk pada perspektif simbolik Clifford Geertz, tabel ini juga membantu pembacaan makna budaya di balik setiap perubahan dan keberlanjutan unsur, sehingga Longser dapat dipahami sebagai sistem simbol yang terus dinegosiasikan agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Tabel 4. 7 Unsur yang berubah dan unsur yang dipertahankan

Aspek/Unsur Longser	Bentuk pada Longser dulu	Bentuk pada Festival Longser (Sekarang)	Makna dalam perspektif Geertz
Ruang pertunjukan	Ruang publik: stasiun, halaman rumah warga, ruang terbuka	Gedung pertunjukan, ruang terkurasi, festival berskala besar	Pergeseran makna dari kedekatan rakyat menuju profesionalisasi, institusionalisasi, dan legitimasi budaya
Musik	Ketuk tilu	Gamelan satu	Reinterpretasi simbol

Pengiring	sederhana	set, aransemen modern, efek suara	musikal: dari spontanitas dan kemerakyatan ke estetika kontemporer tanpa menghapus makna lama
Struktur Peran Pemain	Pemisahan tegas: nayaga, penari, aktor	Nayaga dan penari dapat merangkap sebagai aktor	Kelenturan struktur simbolik dan adaptasi pola kerja budaya sesuai kebutuhan zaman
Cerita / Tema	Cerita tradisional relatif tetap	Cerita fleksibel, tema aktual (sosial, budaya, kuliner, isu kontemporer)	Tradisi sebagai teks budaya yang terus ditafsirkan ulang agar tetap relevan
Humor & Dialog	Humor tradisional kontekstual masa lalu	Humor mengikuti isu terkini dan realitas sosial sekarang	Humor sebagai simbol komunikasi sosial yang hidup dan kontekstual
Teknologi Pertunjukan	Minim teknologi	Tata cahaya, multimedia, estetika visual modern	Inovasi teknis sebagai jembatan antara tradisi dan audiens kontemporer
Simbol Oncor	Digunakan sebagai penanda dramatik	Tetap dipertahankan	Simbol perpindahan ruang dan waktu yang menegaskan dimensi ritual
Kidung / Rajah Pembuka	Selalu hadir sebagai doa pembuka	Tetap dipertahankan	Penjaga dimensi spiritual dan sakral dalam pertunjukan
Tarian Tradisional	Unsur utama pertunjukan	Tetap dipertahankan dengan penyesuaian estetika	Simbol identitas estetik dan kontinuitas budaya
Nilai Moral Sunda	Silih asih, silih asah, silih asuh, tepa salira	Tetap dipertahankan dan ditegaskan	Longser sebagai media pendidikan sosial dan etika kolektif
Target Audiens	Masyarakat umum	Pelajar sebagai target utama, masyarakat umum sebagai target luas	Pelajar sebagai simbol regenerasi dan masa depan “jaring makna” budaya

Fungsi Sosial	Hiburan rakyat	Hiburan, edukasi, identitas budaya, ekonomi (UMKM)	Perluasan makna Longser sebagai sistem simbol multidimensional
---------------	----------------	--	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan dan keberlanjutan unsur-unsur dalam Festival Longser merupakan proses negosiasi simbolik yang mencerminkan dinamika budaya masyarakat Sunda. Dalam perspektif Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai “jaring-jaring makna yang dipintal manusia sendiri” (*webs of significance*) (Geertz, 1973), sehingga perubahan pada aspek ruang pertunjukan, musik pengiring, struktur peran pemain, cerita, humor, dan teknologi tidak dapat dimaknai semata sebagai transformasi teknis, melainkan sebagai proses reinterpretasi makna agar Longser tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer. Pergeseran ruang dari ruang publik ke gedung pertunjukan, misalnya, menandai perubahan simbolik dari kedekatan rakyat menuju profesionalisasi dan legitimasi budaya, sementara penggunaan gamelan lengkap dan unsur modern merepresentasikan perluasan estetika tanpa meniadakan makna tradisionalnya. Di sisi lain, keberlanjutan unsur inti seperti oncor, kidung pembuka (rajah), tarian tradisional, serta nilai moral Sunda—silih asih, silih asah, silih asuh, dan tepa salira—menunjukkan bahwa Longser tetap berfungsi sebagai sistem simbol yang menjaga identitas, spiritualitas, dan etika kolektif masyarakat. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Geertz bahwa sistem budaya adalah sistem simbol (Geertz, 1973), Festival Longser tidak menghilangkan tradisi, melainkan menegaskan kontinuitas makna melalui adaptasi bentuk, sehingga Longser tetap hidup sebagai praktik budaya yang dinamis dan bermakna lintas generasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa revitalisasi budaya tidak hanya terjadi pada komunitas adat atau ritual keagamaan, tetapi juga pada kesenian rakyat seperti Longser. Temuan penelitian menegaskan relevansi teori *revitalization movement* Anthony F.C. Wallace dalam konteks seni pertunjukan, di mana komunitas secara sadar dan terorganisir melakukan pembaruan budaya. Selain itu, pendekatan simbolik Clifford Geertz terbukti efektif untuk membaca dimensi makna dalam perubahan bentuk pertunjukan, pemilihan target audiens, serta pelestarian nilai moral.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Longser dapat menjadi model pelestarian kesenian tradisional berbasis komunitas yang berorientasi pada regenerasi dan pembaruan. Strategi Toneel Bandung—yang melibatkan pelajar, pemanfaatan teknologi, serta pengemasan modern tanpa menghilangkan unsur tradisional—dapat diterapkan oleh komunitas seni lain di Jawa Barat maupun wilayah lain di Indonesia. Model ini juga berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program pelestarian budaya yang kolaboratif dan berkelanjutan.

3. Implikasi Sosial-Budaya

Festival Longser memberi dampak pada penguatan identitas budaya Sunda melalui pemanjangan usia tradisi, pembentukan ruang interaksi antar generasi, serta penanaman nilai moral melalui seni pertunjukan. Kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk kembali mengakses dan menghargai seni lokal, sehingga Longser tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diaktualisasikan sebagai bagian dari kehidupan sosial masa kini.

5.2 Saran Penelitian

1. Bagi Komunitas Toneel Bandung

Diperlukan penguatan dokumentasi, baik berupa video, arsip naskah, maupun catatan proses kreatif, agar proses revitalisasi Longser dapat diwariskan lebih sistematis kepada generasi berikutnya. Selain itu, perlu memperluas kolaborasi dengan sekolah, sanggar seni, dan komunitas budaya lain untuk memperkuat jaringan regenerasi.

2. Bagi Pemerintah Daerah / Dinas Kebudayaan

Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa kebijakan perizinan ruang publik yang lebih ramah, bantuan pendanaan, serta program pendidikan budaya di sekolah yang melibatkan Longser. Hal ini penting mengingat festival berbasis komunitas membutuhkan ekosistem pendukung agar dapat berjalan konsisten setiap tahun.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada:

- a) analisis penonton untuk melihat bagaimana generasi muda memaknai Longser,
- b) kajian komparatif dengan seni pertunjukan Sunda lain seperti sisingaan, ketuk tilu, atau topeng banjet,
- c) atau meneliti dampak ekonomi kreatif dari festival Longser. Penelitian lanjutan juga bisa menggunakan pendekatan etnografi penuh untuk menangkap dinamika simbolik dalam proses kreatif para pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ang, I. (2014). *On Not Speaking Chinese: Living Between Asia and the West*. Routledge.
- Anderson, B. R. O. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Ganjar, K., & Nalan, A. S. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Etno Teater Bandung.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*. In *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Goffman, E. (2006). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hannerz, U. (2017). *Transnational Connections: Culture, People, Places*.
- Hobsbawm, E. J. & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kraidy, M. M. (2010). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.
- Nugroho, A. (2020). *Inovasi dan Pelestarian Teater Tradisional: Studi Kasus*

Teater Longser. Jakarta: Penerbit Budaya.

Setyobudi, I. (2020). *Metode penelitian budaya, desain penelitian: tiga model kualitatif: Life history, grounded theory, narrative personal*. Sunan Ambu Press.

Soemantri, T. (2016). *Teater Longser: Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Nusa.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Sunarto, Jakob (2000) “*Filsafat Seni*” Bandung: ITB.

Taylor, C. (2015). *Philosophical Papers: Volume 1, Human Agency and Language*. Cambridge University Press.

Skripsi:

Billah, M. A., Lahpan, N. Y. K., & Hidayana, I. S. (2019). Sistem Pewarisan Budaya pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 171-196.

Hariyono, Apriliani Hardiyanto (2017) “*Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan Longser dan Peranannya di Kabupaten Bandung*”, *Jurnal Indonesia*, 1 (1), 87-100.

Yudhistira, K., & Ratmanto, T. (2018). Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Rakyat Longser “Mundinglaya Dikusumah” dalam Melestarikan Budaya Jawa Barat. *Inter Komunika*, 3(2), 168- 175.

Jurnal:

Alfawwaz, M. F., Permana, A., & Supendi, U. (2025). The Bandoengmooi Community’s Contribution to the Preservation of Longser Art 2010-2023:

Kontribusi Komunitas Bandoengmooi dalam Melestarikan Seni Longser Tahun 2010- 2023. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 962-974.

Anthony F. C. Wallace. (1956). *American Anthropologist*, New Series, Vol. 58, No. 2, pp. 264-281

Anthropological Quarterly, 77(2), 279-295. Tinjauan Pustaka Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5

Durachman, Y. C. (2017). TRADITIONAL THEATRE LONGSER AS THE CREATIVITY BASE FOR PRODUCING MODERN THEATRE. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 1(1).

Sari, R. (2018). Kritik Sosial dalam Teater Longser: Menggali Pesan Moral. *Jurnal Teater dan Seni Pertunjukan*, 9(1), 45-60.

Silverstein, M. (2004). *Cultural Production and the Emergence of New Genres*.

Tavip (2016) *Pelatihan Tata Rias dan Busana Longser Pancawarna STSI*.

Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. Performing Arts Journal Publications.

Website:

123dok. (n.d.). *Bab I: Pendahuluan Teater Longser*. Diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/q019k4vz-s-sej-1105139-chapter1.html>

Asrul Afief. (2024). *Roelswara terjun ke seni longser*. Diakses dari <https://trenzindonesia.com/news/community/roelswara-terjun-ke-seni-longser/?Bandung>.

Galura. (2023). *Festival Longser Toneel Bandung, Ngipuk Regenerasi Miara*

Tradisi. Diakses dari <https://galura.pikiran-rakyat.com/seni/pr-2967124424/festival-longser-toneel-bandung-ngipuk-regenerasi-miara-tradisi?page=all&>

Jurnalposmedia. (2025). *Menggali Rasa Lewat Panggung: Teater Lawung Longser Nonoman X Angkat Kuliner Jawa Barat*. Diakses dari <https://jurnalposmedia.com/menggali-rasa-lewat-panggung-teater-lawung-longser-nonoman-x-angkat-kuliner-jawa-barat/>?

Matdon. (2023). *Bandung Mooi Merawat Longser dari Kepunahan*. Diakses dari https://www.ayobandung.com/bandung-raja/797958566/bandung-mooi-merawat-longser-dari-kepunahan?utm_source=chatgpt.com

P2K Stekom. (n.d.). *Longser*. Diakses dari <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Longser>

Seni.co..id. (2019) *Toneel Bandung Gelar Festival Longser ke 7*. Diakses dari <https://seni.co.id/panggung/toneel-bandung-gelar-festival-longser-ke-7/>

Tempo. (2013). *Festival Longser di Bandung Diminati Kaum Muda & nbsp*. Diakses dari https://www.tempo.co/teroka/festival-longser-di-bandung-diminati-kaum-muda-nbsp--1570942#google_vignette

Youtube. *Pertunjukan Longser Toneel Bandung*. Diakses dari https://www.youtube.com/playlist?list=PL1tJzL_yaxKQ-nJqhfqEwaAEiQncdzaB&

Wahana Satia Sunda. (2015). *Longser Bocah Wahana Satia Sunda Memborong 3 Piala Festival Longser Se-Jabar Banten*. Diakses dari <https://wahanasatiasunda.blogspot.com/2015/?>

LAMPIRAN

1. Dokumentasi



Gambar 01.
Pertunjukan tarian pada festival longer oleh Komunitas Toneel di Gedung Sunan Ambu, ISBI Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025)



Gambar 02.
Pertunjukan Longser pada festival longer oleh Komunitas Toneel di Gedung Sunan Ambu, ISBI Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025)



Gambar 03.
Ketua komunitas memeberikan arahan
(Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025)



Gambar 04.
Panitia Festival Longser X 2025
(Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025)



Gambar 05.
Wawancara dengan pengurus Toneel Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 26 November 2025)



Gambar 06.
Bersama anggota Komunitas Toneel Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 15 November 2025)



Gambar 07.
Bersama Puji Koswara, Ketua Komunitas Toneel Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 13 November 2025)



Gambar 08.
Bersama Deska Ramadhan, Ketua Panitia Festival Longser X 2025
(Dokumentasi Hafizha, 13 November 2025)



Gambar 09.

Wawancara Liska Rahmawati, Anggota Komunitas Toneel Bandung
(Dokumentasi Hafizha, 31 Oktober 2025)



Gambar 10.

Wawancara dengan Pina Munawaroh Panitia Festival Longser
(Dokumentasi Hafizha, 30 November 2025)



Gambar 11.
Persiapan pelaksanaan Festival Longser X
(Dokumentasi Hafizha, 6 September 2025)

3. Daftar Narasumber

Penelitian ini melibatkan sejumlah narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terkait Festival Longser dan Komunitas Toneel Bandung. Adapun daftar narasumber sebagai berikut:

A. Puji Koswara

Usia: 34 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Ketua Komunitas Toneel Bandung

Keterangan: Memberikan informasi mengenai visi komunitas, nilai-nilai budaya Longser, strategi revitalisasi, serta peran Festival Longser dalam pemertahanan budaya Sunda.

B. Deska Ramadhan

Usia: 27 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Sekretaris Komunitas Toneel Bandung dan Ketua Panitia Festival Longser X 2025

Keterangan: Menjelaskan latar belakang penyelenggaraan Festival Longser, strategi regenerasi melalui pelajar, kolaborasi dengan unsur modern, serta keterlibatan komunitas dan UMKM lokal.

C. Liska Rahmawati

Usia: 23 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan: Anggota Komunitas Toneel Bandung

Keterangan: Memberikan pandangan mengenai perubahan unsur pertunjukan Longser dari masa lalu hingga masa kini, terutama pada aspek musik, cerita, kostum, dan humor.

D. Pina Munawaroh

Usia: 22 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan: Anggota Komunitas Toneel Bandung dan Panitia Festival Longser

Keterangan: Menjelaskan fleksibilitas seni Longser dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur tradisional, serta peran generasi muda dalam festival.

E. Farhan Baihaqi

Usia: 22 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Peserta Festival Longser X (SMAN 22 Bandung, Teater Bohlam)

Keterangan: Memberikan pendapat mengenai alasan serta kesan pesan mengikuti Festival Longser.

4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA FESTIVAL LONGSER SEBAGAI PEMERTAHANAN BUDAYA OLEH KOMUNITAS TONEEL BANDUNG	
Nama :Puji Koswara S.Sn, M.Sn.	
Jenis Kelamin :Laki-laki	
Umur :34 Tahun	
Jabatan :Ketua Umum Toneel Bandung	
Pertanyaan	Jawaban
A. Persepsi tentang Longser dan Budaya Sunda 1. Menurut Anda, apa makna Longser bagi masyarakat Sunda? 2. Apa saja unsur atau ciri khas yang menurut Anda membuat Longser berbeda dari teater lainnya? 3. Bagaimana pandangan Anda terhadap posisi	1. Longser mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda—dari humor, konflik sosial, interaksi gender, hingga kritik pada kekuasaan lokal. Ceritanya akrab dan membumi, sehingga masyarakat melihat longser sebagai “cermin sosial” yang menampilkan realitas dengan cara ringan namun penuh makna. Bagi banyak orang Sunda, longser menjadi wadah untuk menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung, sesuai dengan karakter budaya Sunda yang mengutamakan santun, halus,

<p>Longser di era modern saat ini?</p> <p>4. Adakah nilai-nilai budaya Sunda yang masih relevan dan dipertahankan melalui Longser?</p> <p>5. Bagaimana generasi muda memahami atau menafsirkan Longser menurut pengamatan Anda?</p>	<p>dan tidak frontal</p> <p>2. Perpaduan Estetika: Musik, Tari, dan Komedi Improvisasi komedi yang spontan. Perpaduan ini memperlihatkan fleksibilitas seni Sunda dalam menerima unsur baru tanpa meninggalkan akar tradisinya. Persepsi masyarakat melihat longser sebagai seni yang hidup, adaptif, dan terbuka.</p> <p>3. Longser di dunia digital tidak harus menjadi konten yang kehilangan ruhnya. Modernisasi dapat dilakukan dengan pendekatan: Digital storytelling folklore sunda</p> <p>4. Someah Hade Ka Semah (Ramah dan Menghormati Tamu). Sikap ramah, terbuka, dan menghormati siapa pun—baik penonton maupun tokoh dalam cerita—merupakan karakter dasar longser. Nilai ini penting karena: Menjaga identitas Sunda sebagai budaya yang hangat dan inklusif, membuat longser mudah diterima oleh penonton lintas generasi, selaras dengan etika pertunjukan rakyat yang merangkul komunitas, penggunaan teknologi video modern, pencahayaan, dan audio, kolaborasi dengan musisi atau kreator konten, penerapan estetika tradisional Sunda dalam format baru, tata Krama dan Tatakrama Basa (Etika dan Kesantunan Berbahasa, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh (Kebaikan, Ilmu, dan Kepedulian Sosial), Hirup Sauyunan (Kehidupan Bersama yang Harmonis)</p> <p>5. Berdasarkan pengamatan saya, generasi muda hari ini menafsirkan Longser melalui cara yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Pemaknaan mereka tidak lagi semata-mata berangkat dari tradisi, melainkan dari cara mereka berinteraksi dengan budaya populer, teknologi, dan kebiasaan konsumsi media digital.</p>
<p>B. Festival Longser sebagai Strategi Pemertahanan Budaya</p> <p>1. Apa latar belakang atau motivasi Komunitas Toneel mengadakan</p>	<p>1. Revitalisasi Seni Longser sebagai Warisan Budaya tak benda. Festival dijadikan medium untuk menarik perhatian publik dan membuka kembali ruang apresiasi.</p> <p>a) Membangun Ruang Kolaborasi Antar Seniman.</p> <p>b) Motivasi utamanya adalah menciptakan</p>

<p>Festival Longser?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana proses penyelenggaraan festival dari perencanaan hingga pelaksanaan? 3. Apa tujuan utama dari Festival Longser menurut Anda atau komunitas? 4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam festival ini (pemerintah, seniman, masyarakat, sponsor, dll)? 5. Bagaimana respons masyarakat atau penonton terhadap festival ini? 6. Sejauh mana festival ini efektif dalam mempertahankan minat publik terhadap Longser? 	<p>dialog kreatif antara tradisi dan kontemporer sehingga longser dapat bertransformasi tanpa kehilangan akarnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> c) Menjadikan longser sebagai bagian dari Kota Kreatif Bandung. Festival berfungsi sebagai branding budaya yang memperkuat posisi Bandung sebagai kota seni. d) Migrasi Longser dari Ruang Komunal ke Ruang Urban dan Digital. Festival menjadi pintu transisi agar longser dapat memasuki ekosistem budaya baru. e) Pelestarian Bahasa dan humor Sunda. Ini bagian dari misi menjaga jati diri budaya. f) Edukasi Publik dan Regenerasi Penonton. Festival menjadi laboratorium edukasi budaya. g) Mendorong Inovasi dan Eksperimen Artistik. Dengan kata lain: transformasi kreatif tanpa merusak akar tradisi. h) Penguatan Ekosistem Seni Lokal. Ini bagian dari misi membangun ekosistem yang berkelanjutan. Dengan misi ini, Festival Longser bukan hanya acara, tetapi upaya strategis untuk memastikan tradisi tetap hidup, relevan, dan berkembang di masa depan. <ol style="list-style-type: none"> 2. Inisiasi Ide, Penyusunan Konsep & Struktur Panitia, Penyusunan Proposal & Pendanaan, Kurasi Program & Perencanaan Teknis, Produksi & Publikasi, Pelaksanaan Festival, Evaluasi & Keberlanjutan. 3. Festival diselenggarakan untuk memastikan Longser—sebagai salah satu teater rakyat Sunda—tetap hidup, dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini termasuk pelestarian nilai, gaya pementasan, musik pengiring, humor, dan bahasa Sunda 4. Pihak yg terlibat. <ol style="list-style-type: none"> a. Pelajar SMA /SMK sederajat b. Masyarakat umum c. Pemerintahan d. Sponsor
--	---

	<p>5. Respon masyarakat terhadap festival longser secara umum</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Antusias dan bangga terhadap kebangkitan seni tradisi. b. Generasi muda merasa terhubung secara baru dengan budaya Sunda. c. Penonton mengapresiasi inovasi dan kemasan modern. d. Ada rasa nostalgia dan nilai edukatif bagi penonton dewasa. e. Kesadaran akan identitas budaya semakin kuat. f. Media sosial memperluas dampak festival. g. Masyarakat berharap festival dilakukan secara rutin. <p>6. Festival Longser terbukti efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan minat publik karena mampu mengembalikan visibilitas longser di ruang publik, menarik perhatian generasi muda, serta menguatkan kembali komunitas pelaku seni. Namun, efektivitas jangka panjang sangat bergantung pada konsistensi penyelenggaraan, dukungan ekosistem budaya, dan keberlanjutan dokumentasi digital agar minat publik tidak menurun setelah festival berakhir.</p>
<p>C. Unsur-Unsur Budaya yang Dipertahankan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur apa saja dari Longser tradisional yang tetap dipertahankan dalam festival? 2. Apakah ada perubahan dalam musik, tarian, bahasa, atau kostum dari bentuk tradisional? 3. Bagaimana komunitas menyeimbangkan antara unsur tradisi dan inovasi dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival Longser tetap mempertahankan sejumlah unsur tradisional—mulai dari struktur dramaturgi, karakter khas, bahasa Sunda, humor satire, musik pengiring tradisional, kostum berbasis budaya lokal, hingga pola interaksi akrab antara pemain dan penonton—sebagai strategi pelestarian identitas kultural longser. Pemertahanan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi budaya yang menjaga kontinuitas nilai dan estetika teater rakyat Sunda, sekaligus membuka peluang adaptasi agar tetap relevan bagi generasi masa kini. 2. Festival Longser menampilkan sejumlah perubahan pada musik, tari, bahasa, dan kostum—dengan penambahan unsur modern

<p>pertunjukan?</p> <p>4. Apakah ada nilai-nilai tertentu (moral, sosial, religi, dll) yang sengaja dipertahankan dalam setiap pementasan?</p>	<p>dan estetika kontemporer—namun tetap menjaga ciri dasar tradisionalnya agar tetap relevan dan mudah diterima publik masa kini.</p> <p>3. Komunitas menyeimbangkan unsur tradisi dan inovasi dengan menjaga elemen inti longser sebagai identitas budaya—seperti struktur cerita, karakter khas, humor Sunda, musik tradisional, dan bahasa—seraya menghadirkan inovasi pada aspek teknis dan estetika, seperti tata cahaya, multimedia, aransemen musik modern, koreografi lebih terstruktur, serta penyederhanaan dialog agar mudah dipahami generasi muda. Melalui pola ini, tradisi tetap menjadi fondasi, sementara inovasi berfungsi sebagai jembatan agar longser tetap relevan, menarik, dan hidup dalam konteks budaya kontemporer.</p> <p>4. Dalam setiap pementasan, Longser sengaja mempertahankan nilai-nilai moral dan religius yang berakar pada kearifan lokal Sunda, seperti prinsip silih asih, silih asah, silih asuh, nilai kesederhanaan, tenggang rasa (tepa salira), dan kritik terhadap perilaku tidak bermoral. Nilai-nilai ini hadir melalui cerita, dialog, humor, serta representasi karakter sehingga longser tetap berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menyampaikan pesan etika secara halus dan menghibur. Dengan mempertahankan nilai tersebut, longser menjaga identitasnya sebagai teater rakyat yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan relevan sepanjang zaman. Selain itu, nilai-nilai religius yang bersifat etis—bukan dogmatis—tetap dipertahankan sebagai bagian dari spiritualitas budaya Sunda. Nilai seperti kejujuran, rasa syukur, tanggung jawab, dan kecaman terhadap keserakahan atau penyalahgunaan kekuasaan disampaikan melalui satire dan komedi, sehingga tetap dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang. Perpaduan nilai moral, religius, dan kultural ini menjadikan longser tidak hanya sebagai tontonan, tetapi</p>
--	--

	juga tuntunan yang menguatkan fungsi sosial budaya dalam masyarakat Sunda
--	---

Nama : Deska Ramadhan	
Jenis Kelamin : Laki-laki	
Umur: 27	
Jabatan: Sekretaris Umum dan Ketua Pelaksana Festival Longser	
Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang pertama kali menggagas Festival Longser? 2. Siapa saja tokoh atau anggota komunitas Toneel yang berperan penting dalam penyelenggaraan festival? 3. Siapa target utama dari Festival Longser (pelajar, masyarakat umum, komunitas seni)? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Giri Mustika 2. Giri Mustika dan Risky Aulia Malik 3. Khususnya adalah pelajar dan umumnya adalah masyarakat pada skala besar gitu atau masyarakat umum
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan utama dari diadakannya Festival Longser? 2. Apa yang membedakan Festival Longser dengan festival seni lainnya di Jawa Barat? 3. Apa kontribusi Komunitas Toneel dalam pelestarian seni Longser? 4. Apa visi dan misi Komunitas Toneel dalam seni pertunjukan Longser? 5. Apa bentuk kegiatan rutin komunitas (latihan, diskusi, kolaborasi)? 6. Apa tantangan utama yang dihadapi komunitas dalam melestarikan Longser? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan untuk melestarikan budaya kita sendiri terutama yang ada di Jawa Barat dan longser ini sendiri adalah warisan warisan budaya yang sudah termasuk ke dalam BBTB tentu ini harus menjadi perhatian khusus untuk kita sebagai pelaku seni longser untuk terus melestarikannya 2. tentu festival longser ini kompleks gitu dalam segi kemasan atau pelaksanaannya kita tidak hanya melibatkan pelaku longsernya saja tapi kita juga melibatkan komunitas-komunitas lain yang emang bisa <i>in charge</i> langsung ke dalam festivalnya tidak hanya itu kita juga melibatkan UMKM UMKM lokal yang emang bisa berpartisipasi di dalam festival atau acara festival longser itu sendiri

	<p>3. tentunya kontribusinya dalam melaksanakan festival ini tentunya menjadi kontribusi dalam pelestarian longser ini sendiri karena di Bandung atau mungkin di Jawa Barat yang pertama kali menginisiasi festival longser adalah Toneel Bandung itu sendiri</p> <p>4.</p>
<p>1. Kapan Festival Longser pertama kali diselenggarakan?</p> <p>2. Sudah berapa kali Festival Longser diadakan hingga sekarang?</p> <p>3. Pada tahun berapa festival ini mencapai jumlah pengunjung atau partisipasi terbanyak?</p> <p>4. Kapan komunitas Toneel pertama berdiri?</p> <p>5. Kapan komunitas mulai terlibat dalam Festival Longser?</p>	<p>1. festival longser ini pertama kali diselenggarakan itu tahun 2004 kalau tidak salah nanti aku <i>make sure</i> lagi kalau aku salah</p> <p>2. sekarang festival longser ini sudah terlaksana itu 10 kali dan dalam satu festivalnya itu berjarak 2 tahun sekali jadi ini udah tahun ke 20 dunia Bandung melaksanakan festival longser</p> <p>3. partisipasi terbanyak itu ada di tahun 2023 itu sampai kurang lebih 2000 <i>appreciator</i> yang datang ke pementasan atau penyelenggaraan festival longser tapi yang terakhir juga menurut database kita itu sekitar 1500 atau <i>under</i> itu untuk 2023 karena sebetulnya tahun 2025 itu banyak sudah sekitar 2000 partisipan lebih yang memang sudah mau <i>join</i> tapi karena ada waktu itu tragedi demo di Bandung jadi beberapa <i>appreciator</i> itu membatalkan kunjungannya ke festival longser terutama teman-teman yang emang dari luar kota mereka khawatir akan kekejatan di Bandung pada saat itu</p> <p>2.</p>
<p>1. Di mana lokasi pertama kali Festival Longser dilaksanakan?</p>	<p>1. pertama kali dilaksanakan itu di gedung Dewi Asri ISBI Bandung lalu dimana biasanya membuat latihan untuk latihan</p>

<p>2. Di mana biasanya komunitas Toneel melakukan latihan, workshop, atau pertunjukan Longser?</p> <p>3. Di mana komunitas Toneel biasanya mengadakan latihan, pertunjukan, atau workshop?</p> <p>4. Di mana komunitas berjejaring dengan komunitas Seni lain?</p>	<p>sendiri kami karena ruang kami terbatas jika skalanya besar latihan kami gelar di kampus ISBI Bandung tapi kalau misalkan ada rapat-rapat kecil kita selalu di <i>basecamp</i> kalau pertunjukannya sendiri kita sebanyak ya tidak hanya di gedung pertunjukan kadang kita menyesal ruang-ruang publik seperti alun-alun atau pelataran warga balai desa lapangan dan lain-lain lalu mengapa festival longser dianggap penting bagi pelestarian sendiri menurutku penting banget karena ini tuh warisan asli Bandung maksudnya kabupaten Bandung Bandung pada umumnya kalau tidak dijaga aku yakin bakal tergerus oleh zaman malah pada saat ini kita pernah mengadakan survei disaat kita menanyakan tentang longser anggapan masyarakat umum itu tentang longser. padahal kan longser dan longser itu apa ya, seni yang berbeda jadi sangat penting menurutku</p>
<p>1. Mengapa Festival Longser dianggap penting bagi pelestarian seni budaya Sunda?</p> <p>2. Mengapa Komunitas Toneel tertarik untuk mengembangkan Longser sebagai fokus kegiatan mereka?</p> <p>3. Mengapa masyarakat masih antusias mengikuti Festival Longser?</p> <p>4. Mengapa komunitas memilih mempertahankan kesenian Longser dibanding bentuk seni lainnya?</p> <p>5. Mengapa anggota bergabung dengan komunitas Toneel?</p>	<p>1. apa ya karena aku pribadi sebagai pelaku seni longshare merasa khawatir dengan semakin maraknya modernisasi di jaman sekarang karena kita base nya adalah tradisi jadi kita berbenturan dengan seni-seni modern, jadi itu menjadi pecutan bagi kami pelaku tradisi atau longshare ini sendiri untuk terus mengupayakan dan bersaing dengan budaya-budaya luar atau modernisasi itu, bahkan mungkin saja pada suatu saat nanti longshare itu bisa kolaborasi dengan hal-hal yang modernisasi tidak bisa dipungkiri kolaborasi-kolaborasi seperti itu menciptakan sesuatu yang fresh karena di jaman sekarang malah longshare itu dianggap ketinggalan jaman bisa bilang, karena dengan ketradisian nya itu justru dengan tradisi itu menurut aku yang bisa apa ya menjadi sesuatu hal yang unik</p>

	<p>untuk longshare itu sendiri sih, menurut aku</p> <p>2. karena festival longshare ini digelar 2 tahun sekali dan menjadi ajang bergensi bagi peserta-peserta khususnya pelajar, karena kita fokus utamanya adalah pelajar merawat dari generasi-generasi muda untuk terus menginisiasi hal-hal yang berbuah budaya khususnya longshare ini sendiri tak ayal beberapa peserta yang sebelumnya menjadi peserta, sekarang itu menjadi penggarap dan itu menjadi suatu capaian atau data bagi kami bahwa festival longshare ini terus berjalan dengan generasi-generasi sebelumnya lalu</p> <p>3.</p>
<p>1. Bagaimana proses penyelenggaraan Festival Longser dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan?</p> <p>2. Bagaimana komunitas Toneel merekrut anggota baru dan mempertahankan eksistensi komunitas?</p> <p>3. Bagaimana respons masyarakat terhadap pertunjukan Longser selama festival berlangsung?</p> <p>4. Bagaimana perkembangan Festival Longser dari tahun ke tahun (tema, peserta, inovasi)?</p> <p>5. Bagaimana komunitas Toneel memodifikasi atau mempertahankan unsur tradisi dalam pertunjukan Longser?</p> <p>6. Bagaimana metode latihan Longser di komunitas Toneel?</p> <p>7. Bagaimana komunitas mendanai kegiatan dan</p>	<p>1. Sangat panjang tentunya, persiapan festival longser itu bisa memakan waktu hingga 1 tahun persiapan. Mulai dari kita riset tentang tema yang akan dibawakan, terus kita pencarian dana, sampai akhirnya pada kita merancang pada acaranya itu sangat-sangat panjang dan ya membutuhkan waktu yang sangat lama. Paling sebentar itu 1 tahun kita garap untuk festival longser ini berjalan.</p> <p>2. Sebetulnya kami tidak pernah announce bahwa kami melaksanakan rekrutmen dan lain-lain, tapi itu mengalir dari garapan per garapan, dari project per project yang akhirnya mereka memiliki ketertarikan satu sama lain. Yang pada akhirnya mereka menjadi anggota dan lain-lain. Tapi secara khusus untuk rekrutmen itu kami jarang bahkan belum pernah. Jadi sistemnya itu project per project atau garapan per garapan.</p> <p>3. Responnya alhamdulillah sangat baik. Bahkan dari beberapa instansi pun merespon hal yang sangat baik walaupun secara dana kami tidak support. Tapi dari beberapa hal memang mereka mengapresiasi dengan</p>

<p>pertunjukan?</p> <p>8. Bagaimana komunitas menjaga relevansi Longser agar tetap diminati generasi muda?</p>	<p>adanya longsir ini. Terutama karena longsir ini kebalik lagi. Sudah termasuk WBTB Jawa Barat atau nasional aku lupa. Jadi ini jadi sesuatu hal yang memang bagi masyarakat tentunya apalagi apresiator jadi sesuatu hal yang menarik. Karena juga kami setiap laksanaannya mengusung tema-tema yang berbeda-beda. Jadi itu sesuatu kebaruan dari pertunjukan longsirnya itu sendiri tidak monoton.</p> <p>4. Perkembangannya cukup baik sih khususnya untuk beberapa tahun terakhir. Karena kami mencabar para peserta untuk riset, pertunjukannya by riset. Seperti contoh untuk tahun ini di tahun 2025 kami mengusung tema tentang kuliner khas Jawa Barat. Kami mencabar teman-teman peserta untuk riset kuliner-kuliner khas Jawa Barat. Jadi setiap peserta mempunyai ceritanya masing-masing dan selain mereka riset itu menjadi asupan juga buat kami peserta, sehingga paham kuliner-kuliner khas Jawa Barat ternyata luas dan se-filosofis itu. Jadi untuk inovasi pasti setiap tahunnya ada inovasi karena kita mengusung tema yang berbeda-beda. Dan dari segi peserta pun banyak peserta-peserta baru untuk tahun ini di 2025 ada 3 peserta baru dari Pogor, Kabupaten Bandung Barat, dan juga Majalaya.</p> <p>5. Tentunya dengan itu kami mencoba untuk bukan membuat hal yang baru tapi berkolaborasi dengan hal-hal yang memang kekinian. Entah dari segi cerita, mungkin dari segi alat musik, tapi kami tidak menghilangkan unsur inti atau unsur tradisi yang ada di longsera itu sendiri. Karena itu menurutku menjadi poin utama dari longsera itu yang memilhkan longsera dengan yang</p>
--	---

	lainnya itu adalah ketradisiannya itu yang emang kuat.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Anda terlibat dalam Longser/Festival Longser? 2. Apa pengalaman paling berkesan selama ikut dalam kegiatan Longser? 3. Apa motivasi pribadi Anda untuk terus terlibat dalam kesenian ini? 4. Bagaimana keterlibatan Anda di Longser memengaruhi pandangan Anda tentang budaya Sunda? 5. Apa harapan Anda untuk keberlanjutan Longser ke depan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kalua terlibat dalam festival longser, saya terlibat sebagai peserta itu dimulai pada tahun 2015, pertama kali saya menjadi peserta untuk gabung jadi Toneelnya sendiri tahun 2018. dan in charge jadi panitia tu pada tahun 2019, menjadi anggota atau menjadi panitia longser. 2. pengalaman berkesannya adalah wktu saya menjadi seksi acara kegiatan itu apa ya suatu pengalaman yang luar biasa gitu. mengcreate even yang besar cakupannya skala Jawa Barat dan Banten, dan melibatkan ribuan orang itu tu sangat berkesan apalagi pada saat itu pada saat itu pada saat itu pandemic. wah memikirkan bagaimana caranya acara tetap berjalan di tengah gencaran pandemic yang memang orang-orang tu disuruh dirumah. kita di challenge untuk tetap menjalankan festival ini di keadaan pandemi dan akhirnya emm kami memtuskan untuk setiap orang yang masuk tu di SWAB itu tu sesuatu yang sangat menarik, dan tidak akan terlupakan karena dengan protokol kesehatan yang sangat ketat kami tetap mejalankan Festival Longsr itu gitu. 3. tentunya aku memiliki motivasi yang sangat tinggi ya karena emmm longser ini aku fikir jadi kedepannya pengen jadi suatu hal yang tetap ada gitu jadi itu pasti buat aku sendiri. karena aku yakin sih selama Toneel Bandung melaksanakan Festival longser, longser di Bandung dan umumnya di Jawa Barat itu tidak akan mati. 4. yaa sangat berpengaruh sih di budaya

	<p>Sunda karena longser itu identik dengan Sunda gitu dari bahasanya pun kami menggunakan Bahasa Sunda. kalua kita Tarik ke Bahasa Indonesia, it utu udah beda arti udah bukan longser lagi tapi lenong. kalua misalkan kita ee Tarik ke Bahasa banten itu jadi uburuk, kita Tarik lagi ke jaw aitu jadi Ketoprak, makanya kenapa itu jadi selalu identi dengan Sunda karena dari segi Bahasa kita menggunakan Bahasa Sunda. kalua kita menggunakan Bahasa lain itu jadi beda arti lagi bukan longser lagi.</p> <p>5. harapannya tu sangat apa ya, sangat.. satu asing menurutku itu loh, terutama untuk generasi generasi muda, aku pengen tetap sih longser ini di kenal gtu, karena tidak bisa dipungkiri anak-anak muda sekarang jarang sekali yang mengenal longser itu, kecuali teman pelajar yang memang mengikuti Festival Longser ini gitu, tapi mayoritas masyarakat atau generasi muda khususnya tu yaa itu tadi saat ditanya longser tu malah ngiranya lengser yaa padahal itu berbeda ya gitu. menjadi harapanku agar longser ini tetap ada dan dikenal banyak orang dan generasi muda tu tetap eemm apa ya tetep melestarikan longser ini hingga generasi-generasi berikutnya karena kalo misalnya kita sendiri yang tidak merawatnya, mau siapa lagi gitu. kalu kita tidak menyusur atau tidak focus ke generasi muda longser ini akan hilang gitu.</p>
--	--

Nama : Liska Rahmawati

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur: 23 Tahun

Jabatan: Anggota Komunitas	
Pertanyaan	Jawaban
<p>A. Transformasi Bentuk dan Makna Simbolik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa perbedaan mendasar antara Longser masa lalu dan Longser dalam festival sekarang? 2. Bagaimana simbol atau pesan dalam pertunjukan Longser mengalami perubahan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. perbedaannya itu dari perubahan musik, perubahan perubahan cerita yang gak itu-itu aja kan terus dari dari apa kostum juga gitu jaman-jaman itu itulah. 2. ini sh permainannya biasanya sekarang banyakan joke-joke yang pake symbol-symbol ketubuhan banyak sih juga contohnya apa ya yang ditunjuk-tunjuk jurang gitu lah pokoknya mah kalo symbol, kita jarang pake simbol karena kita akan permainan verbal.
<p>B. Strategi dan Resiliensi Kultural Komunitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tantangan utama dalam mempertahankan Longser saat ini? 2. Bagaimana komunitas Toneel beradaptasi dengan tantangan tersebut? 3. Dukungan atau sumber daya apa yang paling membantu komunitas untuk tetap bertahan? 4. Bagaimana peran kolaborasi antaranggota komunitas dalam menjaga keberlanjutan Longser? 5. Bagaimana Anda melihat masa depan Longser di tangan generasi muda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. karena longser itu belum menyeluruh akarnya itu belu meramuk ke yang lain bahkan ada beberapa dari kita yang gak tau maksudnya orang-orang teater, akademisi teater yang maba atau yang baru masuk teater gtiu sih tantangan belum terkenal banget, tapi itu juga jadi salah satu poin buat kita untuk mengenalkan 2. kita selalu beradaptasi, berusaha mempromosikan longser ini sama dengan teater-teater yang lain dan festival longser juga jadi salah satu cara untuk memposisikan longser ini sama derajatnya. 3. sumber daya sumber daya manusianya kita juga harus punya itu yang paling utama keduanya modal uang itu gak bisa dipungkiri banget itu bisa diboongin banget kita butuh modal buat ngadarin festival ini ya apapun itu sekarang realitas banget ya dukungan pemerintah juga itu sangat membantu dukungan pemerintah karena itu untuk memperkuat keberadaan kita karena kebanyakan ketika anak-anak ikut festival anak-anak ikut festival terus orang tua atau gurunya suka menanyakan mana kok disertifikat apakah ada tanda tangan dari kementerian itu jadi pendukung 4. sangat ngarah jauh biasanya ada pemainnya ada yang khusus di pemain terus kita juga ada tim nusuk kotak nusuk menulis ada yang nusuk menulis proposal itu jadi salah satu strategi yang bagus karena kolaborasi itu yang bagus peran-peran kamu peran jadi ini

	<p>kamu peran jadi sekretariat tapi kita juga di sekretariat kita langsung udah kamu pegang itu tapi kita juga pegang yang lain leader atau hulu ada di orang itu jadi semuanya tertata apa</p> <p>5. aku percaya bahwa longsor akan terus berjalan akan terus maju di tangan-tangan anak muda kan ada salah satunya orang itu harus saling percaya harus saling percaya generasi muda harus percaya sama kita sebagai penggiatnya terus kita penggiatnya harus percaya ke generasi muda gitu harus percaya pokoknya jadi aman lah bismillah</p>
<p>C. Pengalaman Pribadi dan Refleksi</p> <p>1. Sejak kapan Anda terlibat dalam Longser/Festival Longser?</p> <p>2. Apa pengalaman paling berkesan selama ikut dalam kegiatan Longser?</p> <p>3. Apa motivasi pribadi Anda untuk terus terlibat dalam kesenian ini?</p> <p>4. Bagaimana keterlibatan Anda di Longser memengaruhi pandangan Anda tentang budaya Sunda?</p> <p>5. Apa harapan Anda untuk keberlanjutan Longser ke depan?</p> <p>6. Bagaimana pengalaman dalam latihan?</p>	<p>1. Sudah selama 4 tahun</p> <p>2. yang paling berkesan waktu festival longsor ke-10 demam gering yang paling berkesan festival longsor ke-10 karena aku terlibat terlibatnya sangat sangat berpengaruh aku jadi sekretaris festival longsor ke-10 dan itu benar-benar aku menyerahkan waktu itu tenaga dan upaya selama berapa bulan 5-6 bulan untuk rapat dan segala macamnya gitu</p> <p>3. motivasinya ya dalam menilai orang sehadah kebudayaan kita gitu motivasinya aku selalu ingin salah satu karena aku selalu bilang ke orang sehadah aku tidak ingin mengkhianati perkataan aku jadi aku juga ingin menjadi salah satu penggiat longser</p> <p>4. mempengaruhi pandangan anda wah ini mempengaruhi banget dari segi bahasa dari segi tradisi dari segi kebudayaan juga mempengaruhi banget karena di tarian itu ada ketuk tilu di musiknya itu ada salendro ada laras itu mempengaruhi banget jadi aku jadi lebih bahkan jadi lebih kasundaan banget dari segi bahasanya</p> <p>5. harapan untuk keberlanjutan longsor ke depan aku yakin penggiat longsor penggiatnya juga pasti ada jadi tidak hanya di dunia harapan masih semakin membumi aja semakin mengakar pada dunia-dunia teater dunia-dunia teater yang lain</p> <p>6. Latihan toneel <i>lila</i> misalkan pentas misalkan dua <i>poe</i> misalkan berlatih karena kita baik improvisasi kan yang penting paham aja ceritanya mau ngomongin apa kita riset</p>

	setelah riset barulah kita eksekusi nanti jokesnya dimana sepakatan <i>jokes</i>
--	--

Nama: Pina Munawaroh	
Jenis Kelamin: Perempuan	
Umur: 22 Tahun	
Jabatan: Panitia Festival Longser X	
Pertanyaan	Jawaban
<p>A. Persepsi tentang Longser dan Budaya Sunda</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa makna Longser bagi masyarakat Sunda? 2. Apa saja unsur atau ciri khas yang menurut Anda membuat Longser berbeda dari teater lainnya? 3. Bagaimana pandangan Anda terhadap posisi Longser di era modern saat ini? 	<p>Makna Longser bagi masyarakat Sunda adalah bahwasanya Longser atau teater khas dari Jawa Barat ini merupakan sebuah kesenian yang mencirikan budaya Sunda yang ramah dan suka tersenyum. Karena arti dari Longser itu sendiri adalah “melong saredet” yang artinya dimana seseorang melihat (pertunjukan teater Sunda tersebut) akan tergugah atau ikut terbawa suasana (ketawa) yang menciptakan kedekatan antara penonton dengan pemain nya.</p> <p>Ciri yang paling khas dari Longser itu sendiri yang menjadikannya berbeda dari teater lainnya yaitu rangkaian prosesinya, dimulai dari bubuka (biasanya bubuka oleh penari) dan dilanjut dengan bodorannya, dan Longser biasanya identik dengan oncor (lampu yang dibuat dari bambu).</p> <p>Posisi Longser saat ini di era zaman yang sudah modern, memang banyak masyarakat belum mengetahui, terlebih lagi generasi2 baru. Maka dari itu Komunitas Toneel dan penggiat seni Longser lainnya selalu mempertahankan seni teater tersebut agar bisa dikenal masyarakat luas.</p>
<p>B. Festival Longser sebagai Strategi Pemertahanan Budaya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja pihak yang terlibat dalam festival ini (pemerintah, seniman, masyarakat, sponsor, dll)? 2. Bagaimana respons masyarakat atau 	<p>Pada intinya Komunitas toneel ingin melestarikan kesenian Sunda khususnya Seni Longser lewat Festival Longser yang selalu rutin dilaksanakan setiap 2 tahun sekali. Dan bertujuan untuk mengenalkan kepada semua masyarakat Sunda khususnya Jawa Barat umumnya seluruh Indonesia bahwasanya Di Jawa Barat masih lestari akan seni teater tradisional Longser.</p>

<p>Longser saat ini?</p> <p>2. Bagaimana komunitas Toneel beradaptasi dengan tantangan tersebut?</p> <p>3. Dukungan atau sumber daya apa yang paling membantu komunitas untuk tetap bertahan?</p> <p>4. Bagaimana peran kolaborasi antaranggota komunitas dalam menjaga keberlanjutan Longser?</p> <p>5. Apa arti 'ketahanan budaya' bagi Komunitas Toneel?</p> <p>6. Bagaimana Anda melihat masa depan Longser di tangan generasi muda?</p>	<p>sedikitnya orang tua juga lebih memilih media sosial/teknologi lebih canggih daripada kesenian yg seharusnya dilestarikan. Tetapi tidak menutup juga bahwa Sebenarnya teknologi sangat membantu kesenian terdahulu agar bisa diketahui oleh orang lain. Namun dari banyak survei, kebanyakan orang jaman sekrang memilih hiburan yg instan dan praktis yg dibungkus dalam bentuk video singkat sama halnya seperti media sosial.</p>
--	---

Nama: Farhan Baihaqi	
Jenis Kelamin: Laki-laki	
Umur: 22 Tahun	
Jabatan: Peserta Festival Longser X, (SMAN 22 Bandung, Teater Bohlam)	
Pertanyaan	Jawaban
Mengapa mengikuti Festival Longser?	Karena mengikuti Festival ini bagi kami adalah merupakan suatu hajat dan pencapaian tertinggi dalam komunitas atau ekstrakurikuler seni teater di sekolah kami
Apa motivasi untuk mengikuti Festival Longser?	Adanya support dari senior yang sudah pernah mengikuti, jadi kami berniat untuk terus melestarikan teater longser dengan cara mengikuti Festival Longser ini.